

**PENGGORGANISASIAN KELOMPOK TANI OLEH SERIKAT  
TANI MANDIRI (STaM) DALAM MEMPERJUANGKAN  
KEPEMILIKAN TANAH  
(DESA BULUPAYUNG KEC. PATIMUAN KAB. CILACAP)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**IAIN PURWOKERTO**

**Oleh:**

**AHMAD MUHTAROM  
NIM. (1617104002)**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Muhtarom

Nim :1617104002

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan Bahwa Naskah skripsi yang berjudul “Pengorganisasian Kelompok Tani Ole Serikat Tani Mandiri (STaM) Dalam memperjuangkan Hak Kepemilikan Tanah (Desa Bulupayung Kec. Patimuan Kab. Cilacap)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia Menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh.

Purwokerto,29 Mei 2020

IAIN PURWOKERTO



AHMAD MUHTAROM  
NIM.1617104002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat: Jen. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, 628250. Fax: 0281-6366553, www.iainpuewokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**PENGORGANISASIAN KELOMPOK TANI OLEH SERIKAT TANI MANDIRI (STAM)  
DALAM MEMPERJUANGKAN KEPEMILIKAN TANAH (DESA BULUPAYUNG KEC.  
PATIMUAN KAB. CILACAP)**

yang disusun oleh Saudara: **Ahmad Muhtarom**, NIM. **1617104002**, Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Pengembangan Masyarakat**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **29 Mei**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi

Ketua Sidang/Pembimbing,

Asyhabuddin, S.S., M.A

NIP 19750206 200112 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Muridan, M.Ag.

NIP 19740718 200501 1 006

**IAIN PURWOKERTO**

Penguji Utama,

Dr. H. M. Najib, M.Hum.

NIP 19570131 198603 1 002

Mengesahkan,

Tanggal \_\_\_\_\_

Dekan,

  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamuialikum Wr. Wb.*

Setelah bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Ahmad Muhtarom

NIM : 16171014002

Judul : **PENORGANISASIAN KELOMPOK TANI OLEH SERIKAT TANI MANDIRI (STaM) DALAM MEMPERJUANGKAN KEPEMILIKAN TANAH (DESA BULUPAYUNG KEC. PATIMUAN KAB. CILACAP)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 29 Mei 2020

Dosen Pembimbing



**Dr. Asyabuddin**

NIP. 197502062062001121001

**PENGGORGANISASIAN KELOMPOK TANI OLEH SERIKAT TANI  
MANDIRI (STaM) DALAM MEMPERJUANGKAN KEPEMILIKAN  
TANAH  
(DESA BULUPAYUNG KEC. PATIMUAN KAB. CILACAP)**

**AHMAD MUHTAROM  
NIM. (1617104002)**

**ABSTRAK**

Tanah dalam kehidupan masyarakat di muka Bumi ini sangat berarti dalam kesejahteraan seseorang, apalagi jika masyarakat yang berprofesi sebagai petani sudah pasti sangat membutuhkan tanah untuk bercocok tanam. Akan tetapi hal tersebut perhutani belum bisa menata dengan adil. STaM melakukan pengorganisasian pada kelompok tani untuk memperjuangkan hak kepemilikan tanah di Desa Bulupayung yang sedang mengalami konflik dengan perhutani dan STaM melakukan pendampingan dengan program Reforma Agraria. Peneliti ingin mengetahui pengorganisasian dilakukan oleh STaM, kendala yang dihadapi dalam melakukan pengorganisasian, dan faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pengorganisasian masyarakat. Dengan menggunakan teori pengorganisasian yang dimiliki Murray G. Ross yang ditulis oleh Muhamad Soim M.A

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil tempat penelitian di Kelompok Tani Karya Makmur Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap. Data diperoleh melalui wawancara langsung dan dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data melalui teknik triangulasi sumber dan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebutuhan petani, menyebabkan tingkah laku untuk membentuk STaM dengan tujuan menegakan keadilan dan mensejahterakan petani. Pengorganisasian dilakukan untuk menegakan keadilan sosial dan mensejahterakan masyarakat agar petani mampu beradaptasi menghadapi permasalahannya. Dalam melakukan pengorganisasian, STaM mempertimbangkan prinsip pengorganisasian, bentuk model dan media pengorganisasian, dan langkah-langkah maupun tahapan pengorganisasian. Faktor pendukung dalam pengorganisasian yaitu belum terciptanya keadilan bagi masyarakat tani. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya kerjasama dari aktor-aktor pemerintahan, kurangnya respon dari masyarakat dan kemampuan financial petani.

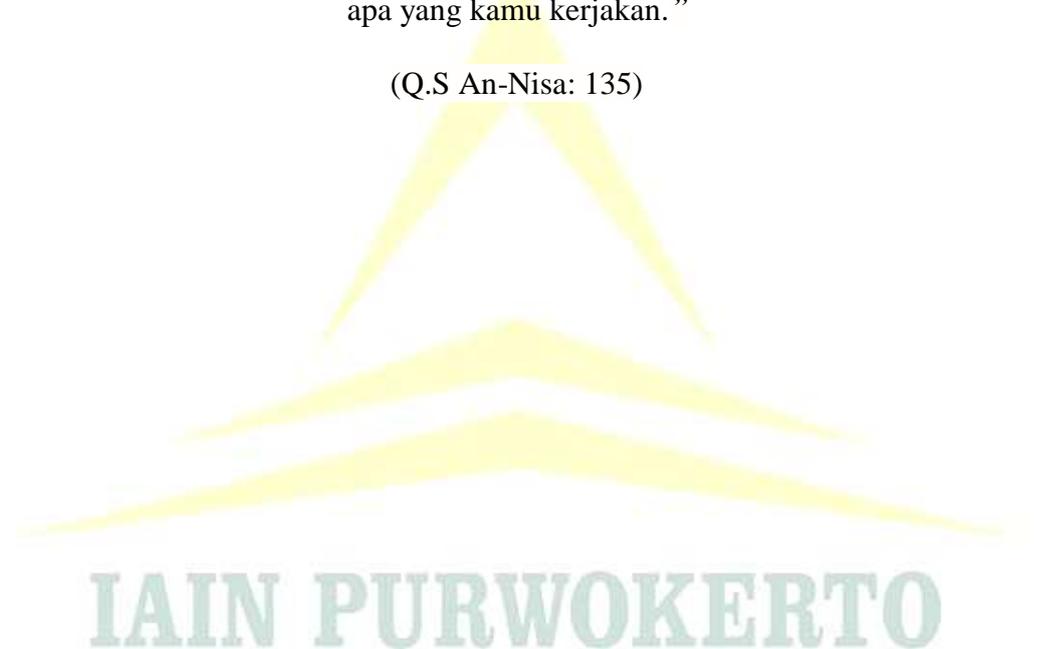
**Kata Kunci:** Konflik Agraria, Pengorganisasian Masyarakat, Serikat Tani Mandiri (STaM).

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلُؤُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S An-Nisa: 135)



IAIN PURWOKERTO

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin segala puji bagi Allah S.W.T yang maha pengasih lagi maha penyayang dan sholawat salam kepada Nabi Agung Muhamad SWT yang diharapkan syafa’atnya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga besar. Terkhusus untuk Bapak, Mama, Kaka dan Adik, yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, semangat, saran, kritik, dan dukungan finansial untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Asyabuddin selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar dalam memberikan arahan bimbingannya kepada penulis.
3. STaM Cilacap yang telah banyak memberikan inspirasi kepada penulis, khususnya Mbah Sugeng sekeluarga, Pak Yunus, Pak Tamad, Pak Jeje, Pak Ahdin, dan seluruh pengurus STaM.
4. Keluarga Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) angkatan 2016, untuk Faozi, Rea, indri, Nusaiba, Burhan, Devi, Nurul yang senantiasa menemani dan kebersamai penulis dalam penelitian.
5. Keluarga KKN, untuk Dwi Ari Astuti yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
6. Sedulur UNS, untuk Titin yang kebersamai penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DOAKU YANG TERBAIK UNTUK KALIAN. AAMIIN ☺

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | ba'  | B                  | Be                         |
| ت          | ta'  | T                  | Te                         |
| ث          | Sa   | S                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | H    | H                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha' | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Zal  | Z                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | ra'  | R                  | Er                         |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                        |
| س          | Sin  | S                  | Es                         |
| ش          | Syin | Sy                 | es dan ye                  |
| ص          | Sad  | S                  | es (dengan titik di bawah) |
| ض          | Dad  | D                  | de (dengan titik di bawah) |

|   |        |   |                             |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ط | ta'    | T | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | za'    | Z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | Ain    | ‘ | koma terbalik ke atas       |
| غ | Gain   | G | Ge                          |
| ف | fa'    | F | Ef                          |
| ق | Qaf    | Q | Qi                          |
| ك | Kaf    | K | Ka                          |
| ل | Lam    | L | ‘el                         |
| م | Mim    | M | ‘em                         |
| ن | Nun    | N | ‘en                         |
| و | Waw    | W | We                          |
| ه | ha'    | H | Ha                          |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof                    |
| ي | ya'    | Y | Ye                          |

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap**

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة    | Ditulis | <i>'iddah</i>       |

**Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h**

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Hikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

|               |         |                           |
|---------------|---------|---------------------------|
| كرمة الاولياء | Ditulis | <i>Karamah al-auliya'</i> |
|---------------|---------|---------------------------|

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakat al-fitr</i> |
|------------|---------|----------------------|

### Vokasi Pendek

|   |        |         |   |
|---|--------|---------|---|
| َ | Fathah | Ditulis | A |
| ِ | Kasrah | Ditulis | I |
| ُ | Dammah | Ditulis | U |

### Vokasi Panjang

|   |                   |         |                   |
|---|-------------------|---------|-------------------|
| 1 | Fathah + Alif     | Ditulis | A                 |
|   | جاهلية            | Ditulis | <i>Jahiliyyah</i> |
| 2 | Fathah + ya' mati | Ditulis | A                 |
|   | تنسى              | Ditulis | <i>Tansa</i>      |
| 3 | Kasrah + ya' mati | Ditulis | I                 |
|   | كريم              | Ditulis | <i>Karim</i>      |
| 4 | Dammah            | Ditulis | U                 |
|   | فرض               | Ditulis | <i>furud'</i>     |

### Vokasi Lengkap

|   |                    |         |                 |
|---|--------------------|---------|-----------------|
| 1 | Fathah + ya' mati  | Ditulis | Ai              |
|   | بينكم              | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| 2 | Fathah + wawu mati | Ditulis | Au              |
|   | قول                | Ditulis | <i>Qaul</i>     |

### Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|           |         |                        |
|-----------|---------|------------------------|
| النتم     | Ditulis | <i>a'antum</i>         |
| اعدت      | Ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyas</i>  |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-Sama'</i>  |
| الشمس  | Ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

|            |         |                       |
|------------|---------|-----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>zawi al-furud'</i> |
| أهل السنة  | Ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i>  |

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengorganisasian Kelompok Tani Oleh Serikat Tani Mandiri (STaM) dalam Memperjuangkan Kepemilikan Tanah (Desa Bulupayung Kec. Patimuan Kab. Cilacap)” guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) bagi mahasiswa S-1 program Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan arahnya kepada:

1. Allah SWT, berkat rahmat dan lindungan-Nya.
2. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
4. Agus Sriyanto, M.Si. Penasihat Akademik angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri IAIN Purwokerto.
5. Dr. Asyabuddin selaku pembimbing skripsi penulis, terimakasih atas segala arahan dan kesabarannya menuntun penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen, Karyawan dan seluruh civitas akademik IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto.
7. Orangtua dari penulis, M. Sholehudin dan Khomsatun yang selalu mendukung, memberikan do'a terbaik dan ribuan harapan serta mendampingi dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
8. Teman-teman seperjuangan PMI 2016 yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis, semoga kita semua dapat terus menjaga silaturahmi.

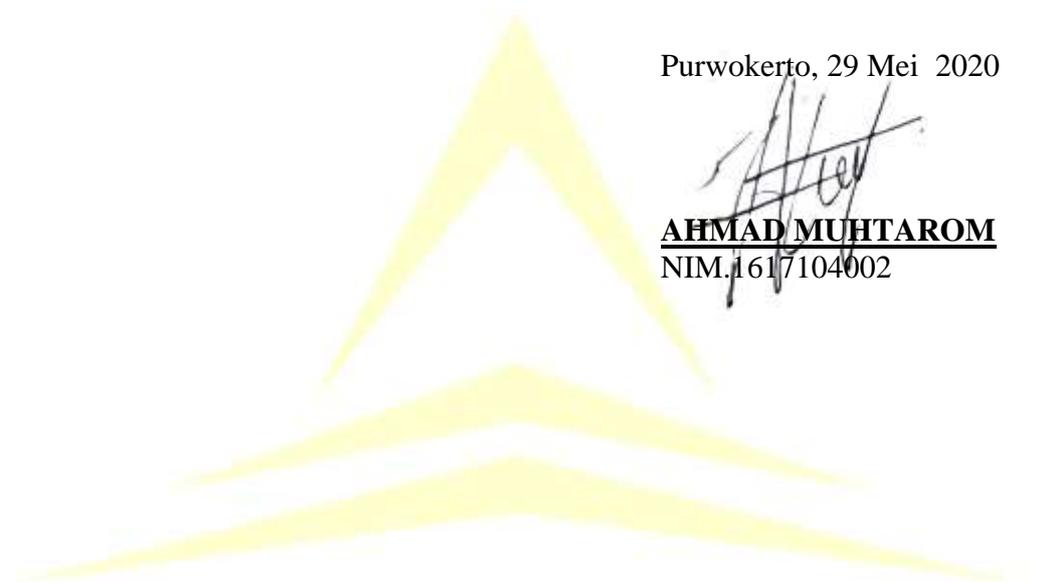
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang di ridhoi Allah SWT, dan mendapat pahala, Aamiin. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Purwokerto, 29 Mei 2020



**AHMAD MUHTAROM**  
NIM.1617104002



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

|   |       |
|---|-------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                    | i     |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....              | ii    |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                       | iii   |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....            | iv    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                          | v     |
| <b>MOTTO</b> .....                            | vi    |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                      | vii   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> ..... | viii  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                   | xii   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                       | xiv   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                     | xvii  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                    | xviii |
| <b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....                 | xix   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                      |       |
| A. Latar Belakang Masalah .....               | 1     |
| B. Penegasan Masalah .....                    | 7     |
| C. Rumusan Masalah .....                      | 10    |
| D. Tujuan Penelitian .....                    | 11    |
| E. Manfaat Penelitian .....                   | 11    |
| F. Kajian Pustaka .....                       | 12    |
| G. Sistematika Pembahasan .....               | 15    |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>                  |       |
| A. Pengertian pengorganisasian .....          | 17    |
| B. Tujuan pengorganisasian .....              | 19    |
| C. Prinsip-Prinsip pengorganisasian .....     | 19    |
| D. Metode dan Media pengorganisasian .....    | 21    |
| E. Langkah-Langkah pengorganisasian .....     | 22    |
| F. Faktor pendukung .....                     | 25    |
| G. Faktor penghambat .....                    | 26    |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... | 29 |
| 1. Tempat dan Waktu penelitian.....      | 30 |
| 2. Subyek dan Obyek Penelitian.....      | 30 |
| B. Sumber Data .....                     | 31 |
| 1. Sumber Data Primer .....              | 31 |
| 2. Sumber Data Sekunder .....            | 31 |
| C. Metode Pengumpulan Data .....         | 32 |
| 1. Observasi .....                       | 32 |
| 2. Wawancara .....                       | 33 |
| 3. Dokumentasi.....                      | 33 |
| 4. Triangulasi .....                     | 34 |
| D. Analisis Data .....                   | 34 |
| 1. Reduksi Data .....                    | 35 |
| 2. Penyajian Data.....                   | 35 |
| 3. Penarikan kesimpulan.....             | 35 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Profil STaM .....                                    | 37 |
| 1. Sejarah berdirinya STaM .....                        | 37 |
| 2. Tujuan STaM .....                                    | 39 |
| 3. Fungsi STaM.....                                     | 39 |
| 4. Prinsip STaM .....                                   | 39 |
| 5. Kepengurus STaM .....                                | 40 |
| 6. Jenis Anggota STaM .....                             | 41 |
| 7. Anggota, Hak, dan Kewajiban STaM .....               | 41 |
| 8. Kekayaan dan Pendapatan STaM.....                    | 42 |
| 9. Pembubaran.....                                      | 43 |
| B. Pengorganisasian masyarakat di Desa Bulupayung ..... | 43 |
| 1. Sejarah STaM melakukan pengorganisasian .....        | 43 |
| 2. Tujuan pengorganisasian.....                         | 47 |
| 3. Prinsip-Prinsip pengorganisasian .....               | 48 |

|  |    |
|--|----|
| 4. Pendektan dalam pengorganisasian.....   | 51 |
| 5. Metode dan media pengorganisasian ..... | 54 |
| 6. Langkah-langkah pengorganisasian .....  | 57 |
| 7. Faktor pendukung .....                  | 58 |
| 8. Faktor penghambat.....                  | 60 |
| C. Analisis Hasil Penelitian.....          | 63 |
| 1. Pengorganisasian Masyarakat .....       | 63 |
| 2. Tujuan pengorganisasian.....            | 64 |
| 3. Prinsip-Prinsip pengorganisasian .....  | 65 |
| 4. Metode dan Media pengorganisasian.....  | 66 |
| 5. Langkah-Langkah pengorganisasian.....   | 68 |
| 6. Faktor pendukung .....                  | 69 |
| 7. Faktor penghambat.....                  | 70 |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>          |    |
| A. Kesimpulan.....                         | 71 |
| B. Saran-saran .....                       | 72 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                      |    |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                   |    |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>                |    |

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR TABEL

|           |                                       |    |
|-----------|---------------------------------------|----|
| Table 4.1 | Prinsip-Pinsip pengorganisasian ..... | 37 |
| Table 4.1 | Faktor pendukung.....                 | 45 |



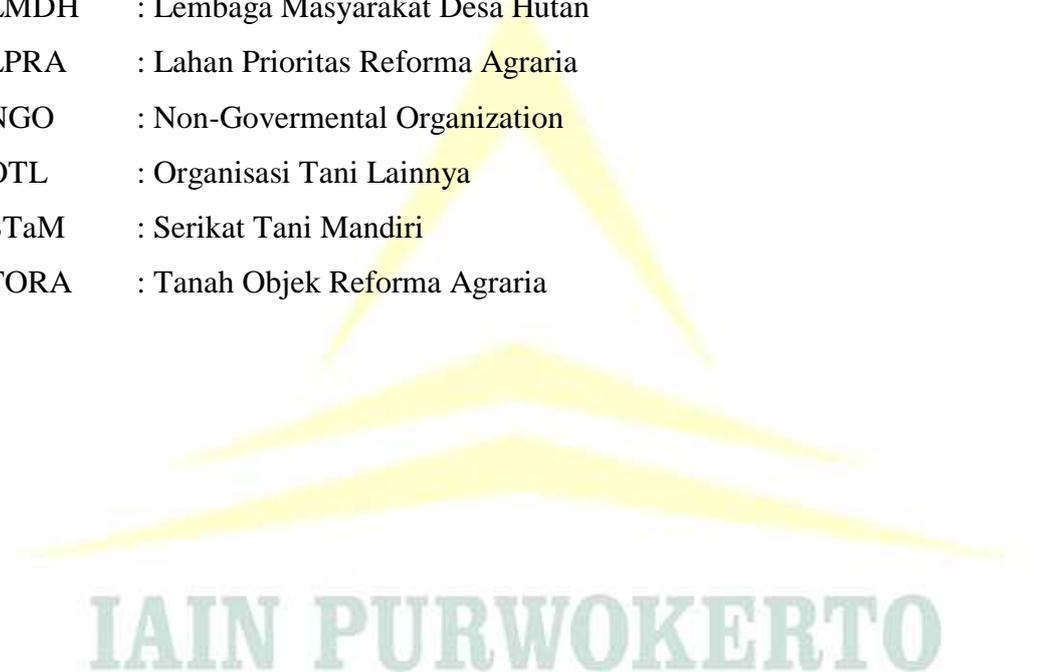
## DAFTAR GAMBAR

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| Gambar 4.1 Pengurus STaM .....     | 28 |
| Gambar 4.2 Diskusi Terbuka .....   | 40 |
| Gambar 4.3 Diskusi Tertutup .....  | 41 |
| Gambar 4.4 Sosialisasi .....       | 42 |
| Gambar 4.5 Proses Pendidikan ..... | 43 |



## DAFTAR SINGKATAN

|      |  |
|------|--|
| BPN  | : Badan Pertanahan Nasional                  |
| BPS  | : Badan Pusat Statistik                      |
| DPRD | : Dewan Perwakilan Rakyat Daerah             |
| DPO  | : Dewan Pertimbangan Organisasi              |
| JKPP | : Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif       |
| KLHK | : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan |
| LHK  | : Lingkungan Hidup dan Kehutanan             |
| LMDH | : Lembaga Masyarakat Desa Hutan              |
| LPRA | : Lahan Prioritas Reforma Agraria            |
| NGO  | : Non-Governmental Organization              |
| OTL  | : Organisasi Tani Lainnya                    |
| STaM | : Serikat Tani Mandiri                       |
| TORA | : Tanah Objek Reforma Agraria                |



IAIN PURWOKERTO

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tanah dalam kehidupan masyarakat di muka bumi ini mempunyai peran yang penting dan berarti untuk kesejahteraan seseorang, dan juga sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup maupun perkembangan kehidupan perorangan atau kelompok. Dapat diibaratkan bahwa dengan mempertahankan tanah berarti mempertahankan hidup. Disamping bernilai ekonomis, tanah juga secara intrinsik mengandung nilai yang sangat tinggi dan mendasar. Dengan adanya kepemilikan tanah, hal itu dapat menggambarkan tingkat status social seseorang disuatu tempat. Semakin banyak tanah yang ia miliki atau kuasai maka semakin tinggi pula status sosialnya. Tanah juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur prestasi sosial seseorang, sebagai simbol sosial dan kultural suatu masyarakat.

Lain dari itu, fungsi dan manfaat tanah sangatlah penting bagi kehidupan manusia, dilihat dari banyaknya sengketa atau konflik tanah yang sejak dahulu telah menjadi realitas sosial dalam setiap masyarakat meskipun dalam bentuk dan identitas yang berbeda, menurut Badan Pertanahan Nasional (BPN), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya sengketa, diantaranya ialah terbatasnya persediaan tanah, sedangkan kebutuhan penduduk akan tanah terus meningkat, ketimpangan struktur penguasaan, pemilikan, pembangunan dan pemanfaatan tanah tanah terlantar, pluralisme hukum tanah di masa kolonial, persepsi dan kesadaran hukum masyarakat

terhadap penguasaan dan kepemilikan tanah, kebijakan pemerintah dalam penyelesaian masalah reformasi kelalaian petugas dalam proses pemberian dan pendaftaran hak atas tanah sistem peradilan, lemahnya sistem administrasi pertanahan, dan tidak terurusnya tanah-tanah aset instansi pemerintah.<sup>1</sup> Oleh karena itu diperlukan adanya Reforma Agraria di Negara Indonesia guna menata kembali penguasaan kepemilikan, serta pemanfaatan dari pada fungsi tanah tersebut. Sehingga, dengan adanya hal itu diharapkan tidak akan terjadi adanya pihak atau instansi yang merasa dirugikan, walaupun hal itu kurang efisien setidaknya mampu meminimalisir terjadinya konflik persengketaan yang berlarut-larut.

Reforma Agraria dapat diartikan sebagai suatu proses yang erat kaitannya dengan penataan ulang dalam penguasaan, kepemilikan tanah, penggunaan tanah, dan sumber daya Agraria (pasal 2 tap MPR IX/2001). Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa Reforma Agraria terdiri dari dua pokok permasalahan yaitu menyangkut tentang penguasaan dan kepemilikan di satu sisi dan mengenai penggunaan dan pemanfaatan di sisi lainnya. Terkait pembahasan kepemilikan tanah yang menjadi permasalahan dominan hingga terciptalah Reforma Agraria sebagai salah satu jalan tempuh yang mana hal itu telah disinggung pada point pembahasan sebelumnya, maka kita dapat merujuk pada Pasal 33 UUD 1945 yang menegaskan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan

---

<sup>1</sup>Layyin Mahfiana, "Sengketa Kepemilikan Hak Atas Tanah Di Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Kodifikasi*, Volume 7 No. 1 Tahun 2013. Hlm 84-85.

digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S AL-Mu'minun ayat 19-21:<sup>3</sup>

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاحٍ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورٍ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصَيْغٍ لِلَّائِكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنفَعٌ كَثِيرٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

*“Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur, di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan,” ( Q.S Al- Mu'minun ayat 19-21 )*

Pada ayat Al-Quran tersebut menjelaskan bahwa manusia pasti memerlukan Sumber Daya Alam yang mencakup seperti tanah, tumbuhan, dan binatang untuk dapat dimanfaatkan sebaik mungkin supaya manusia dapat bertahan hidup di muka bumi ini. Tidak dapat dipungkiri, adanya tanah, tumbuhan, dan binatang, manusia dapat hidup makmur dan sejahtera, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik dalam hal sandang, pangan, dan papan.

Cilacap teridentifikasi sebagai salah satu wilayah dengan jumlah konflik agraria terbanyak di Jawa Tengah. Berdasarkan catatan Lembaga

<sup>2</sup>Yoga Tri Sutomo, “Pelaksanaan Redistribusi Tanah Obyek Landreform Di Desa Sedayu Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten”, *Skripsi Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang*, 2011, hlm 1.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemah*, Jakarta: Cahaya Al-Qur'an, 2011, hlm 344.

Swadaya Masyarakat (LSM) Serikat Tani Mandiri (STaM) Cilacap, luasan tanah yang disengketakan mencapai kisaran 12 ribu hektare.<sup>4</sup> Dari sekian banyak tanah sengketa di Kabupaten Cilacap ada beberapa titik wilayah atau Obyek Reforma Agraria yang masih menjadi konflik dan menjadi kekhawatiran warga masyarakat penggarap karena mereka belum memiliki surat tanah secara resmi untuk tanah yang mereka garap. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membuat tanah Reforma Agraria menjadi legal dengan hak kepemilikannya sendiri.<sup>5</sup>

Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap merupakan salah satu Titik Obyek Reforma Agraria atau menjadi sengketa tanah. Khususnya soal konfrontasi antara rakyat yang hendak mempertahankan tanahnya dan para pengusaha yang hendak mengakui tanah kepemilikan mereka.<sup>6</sup> Seperti di Desa Bulupayung Perhutani dianggap sebagai lawan mereka karena pada lahan sengketa ini mereka mengklaim atau mengakui bahwa tanah timbul ini merupakan wilayah perhutani, akan tetapi dari masyarakat menolak dengan alasan bahwa tanah timbul tersebut dulunya adalah rawa-rawa dan sekarang menjadi daratan. Selain itu, di tanah timbul tersebut tidak ada pohon-pohon seperti layaknya di hutan, akan tetapi hanya hamparan tanah yang menjadi persawahan yang digarap oleh warga masyarakat desa.

---

<sup>4</sup><https://www.liputan6.com/regional/read/3914385/perjuangan-petani-cilacap-peroleh-tanah-yang-dijanjikan>, diakses pada 4 November 2019.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yunus (Tim Advokasi STaM), 12 November 2019.

<sup>6</sup> Elza syarief, *menuntaskan sengketa tanah melalui pengadilan khusus pertanahan*, (Jakarta: Suara Merdeka, 2012), hlm 11.

Periode tahun 1950-1980 tanah timbul tersebut masih berupa rawa-rawa, yang menjadi Muara Sungai Ciberem, Pelimpahan dan Kujang Gede yang secara berkala membawa lumpur halus sampai ke Muara di Segara Anakan sebagai cikal bakal terjadinya tanah timbul di Desa Bulupayung. Mulai tahun 1980 secara bertahap tanah timbul mulai bisa ditanami padi oleh para penggarap yang membuka lahan tersebut. Secara bertahap luas dan jumlah penggarap tanah timbul tersebut terus bertambah, sampai diusulkan agar menjadi lokasi pusat Titik Obyek Reforma Agraria yang mana luasnya mencapai  $\pm 514$  Ha dengan jumlah penggarap yang diusulkan sebanyak 1.965 KK.

Pengairan lahan pada sawah tanah timbul masih tadah hujan, adapun tanah timbul seluas  $\pm 514$  Ha tersebut baru bisa panen sekali dalam setahun, namun sudah menjadi lumbung padi, khususnya bagi penggarap dengan jumlah 1.965 KK yang menggantungkan hasil pertaniannya dari wilayah tersebut. Sedangkan, hasil yang didapat dari pertanian perhektar dilihat dari panen gabah kering mencapai kisaran kurang lebih sebanyak 4 ton. Luas lahan  $\pm 514$  Ha dikurangi untuk fasilitas umum seperti jalan dan saluran air seluas 8 Ha. Sedangkan, sisanya untuk tanaman padi adalah 506 Ha. Hitungan hasil panen menjadi:  $514 \text{ Ha} - 8 \text{ Ha} = 506 \text{ Ha}$ .  $506 \text{ Ha} \times 4 \text{ ton} = 2.024 \text{ ton}$ . Nilai rupiah yang bisa dihasilkan pertahun adalah:  $2.024 \text{ ton} \times 4.000.000 = \text{Rp.8.096.000.000,-}$ . Berikut adalah hasil penataan atau pemanfaatan tanah timbul sampai tahun terakhir 2019 yang dilakukan oleh Kelompok Tani Karya

Makmur, dan di bangun atas swadaya masyarakat setempat, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Tahun 2018 telah di bangun jalan usaha tani dengan panjang 14 km, lebar 4 m dengan alat berat berupa satu buah Excavator/Beko pinjam ke Kodim Cilacap.
2. Di kanan-kiri jalan dibuat parit untuk pengairan, sehingga seluruh lahan bisa ditanami padi.
3. Perkembangbiakan keong dan hama padi bisa dikendalikan, dibuat juga media air untuk mobilitas.
4. Mulai panen padi tahun 2018, langsung bisa diangkut ke desa karena akses jalan bisa dilalui oleh kendaraan roda dua/motor sampai ketempat yang biasanya hanya bisa diangkut dengan perahu.
5. Perbaikan pada kualitas hasil panen padi.
6. Mekanisasi menuju pertanian yang bisa dikerjakan sesuai kemajuan teknologi yang berkembang saat ini.<sup>7</sup>

Dengan adanya uraian di atas dapat dilihat adanya wujud nyata dari jerih payah kelompok masyarakat tani yang telah memperjuangkan hak kepemilikan tanah mereka. Oleh karena itu Serikat Tani Mandiri yang sering disebut dengan STaM hadir untuk membantu, memberikan pendidikan, dan mendampingi kelompok Tani Karya Makmur dan masyarakat Desa Bulupayung untuk berjuang, menyelesaikan konflik tanah sengketa yang ada di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap. STaM

---

<sup>7</sup> Proposal Usulan Tanah Timbul di Desa Bulupayung menjadi TORA, 2019, hlm 13-15.

merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat/LSM khususnya fokus terhadap pertanian yang ada di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Keberadaan LSM Serikat Tani Mandiri berfungsi sebagai sarana untuk menampung, menyalurkan dan memperjuangkan aspirasi para petani dan meningkatkan kualitas sumber daya para petani. LSM juga mengambil peran politis dalam rangka ikut menentukan kebijakan pemerintah agar dapat meningkatkan kesejahteraan para petani di Kabupaten Cilacap, serta meningkatkan kualitas baik pada Sumber Daya Manusia maupun pada sumber daya alam yang terdapat di dalamnya.<sup>8</sup>

Dengan penjelasan permasalahan tersebut yang mana STaM mempunyai peranan yang cukup dominan dalam menyalurkan aspirasi masyarakat, hal itu membuat peneliti sangat tertarik untuk dapat melakukan kajian lebih dalam dan mengakar serta melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengorganisasian Kelompok Tani Oleh Srikat Tani Mandiri (STaM) Dalam Memperjuangkan Kepemilikan Tanah (Desa Bulupayung Kec. Patimuan Kab. Cilacap)

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk mencegah adanya kesalahpahaman dalam penafsiran judul maka perlu sekali adanya penegasan istilah dengan judul “Pengorganisasian Kelompok Tani Oleh Serikat Tani Mandiri (STaM) Dalam Memperjuangkan Kepemilikan Tanah (Desa Bulupayung Kec. Patimuan Kab. Cilacap)”

---

<sup>8</sup> Fery Dermawan S.H, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (STaM)*, (Cilacap, 2015)

.Maka penulis mengambil 2 variabel yang menjadi pokok pembahasan yaitu “Pengorganisasian Kelompok Tani dan Kepemilikan Tanah” adapun penegasan dari istilah tersebut adalah:

#### 1. Pengorganisasian Kelompok Tani

Pengorganisasian berasal dari kata *organizing* yang berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pengorganisasian masyarakat dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.<sup>9</sup>

Kelompok tani merupakan bagian dari kelompok-kelompok sosial yang hidup dalam suatu masyarakat. Kelompok sosial menurut Bierstedt adalah kumpulan individu yang memiliki kesadaran akan persamaan dan berhubungan satu sama lain, tetapi tidak terkait dalam satu organisasi. Contoh kelompok sosial antara lain kelompok teman atau kelompok kerabat. Secara sederhana kelompok tani merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan-kesamaan seperti berlatar belakang seorang petani, kesamaan kebutuhan dan tujuan, serta kesamaan wilayah tempat tinggal. Kelompok tani juga mengatur upaya pemenuhan kebutuhan, pemecah masalah dan pencapaian kebutuhan bersama.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Ahmad Afandi, *Modul Participatory Action Research*, ( Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya. 2013) hlm 12.

<sup>10</sup> Dodi Normansyah, “Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Lilir, Kecamatan Cibungbu lan, Kabupaten Bogor”, *jurnal agribisnis*, vol 8, no 1, 2014, hlm33.

Yang dimaksud pengorganisasian kelompok tani dalam penelitian ini adalah pengorganisasian yang dilakukan oleh LSM Serikat Tani Mandiri (STaM) melakukan pengorganisasian kelompok tani dengan cara pendampingan, memberikan jaringan, dan pendidikan kepada masyarakat yang sedang memperjuangkan kepemilikan tanah di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap.

## 2. Kepemilikan tanah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepemilikan berasal dari kata dasar milik. Kepemilikan sendiri memiliki arti dalam kelas nominan atau kata benda sehingga kepemilikan dapat menyatakan nama, tempat seseorang, atau semua benda yang dibendakan.

Adapun pengertian hak milik menurut pasal 20 ayat 1 UUPA (Undang-Undang Peraturan Agraria) adalah hak turun temurun, terkuat dan terpenuh yang dipunyai oleh orang atas tanah dengan melihat ketentuan yang ada pada pasal 6. Turun temurun artinya hak kepemilikan atas tanah akan terus berlangsung selama pemilik masih hidup dan apabila pemilik sudah meninggal maka hak tersebut bisa diturunkan kepada ahli warisnya selagi bisa memenuhi syarat sebagai hak milik. Adapun terkuat artinya hak milik kepemilikan lebih kuat dibanding yang bukan hak milik atas tanah tersebut, berkuasa penuh atas hak kepemilikan dari tanah

tersebut, tidak mempunyai batasan tertentu, mudah dipertahankan dari gangguan pihak lain, dan tidak mudah dihapus.<sup>11</sup>

Tanah merupakan lapisan yang paling luar dari bumi atau lapisan bumi paling, dapat dikatakan sebagai permukaan bumi. Pengertian tanah yang diatur pada pasal 4 UUPA dinyatakan sebagai berikut: Atas dasar hak menguasai dari negara sebagai yang dimaksud dalam pasal 2 ditentukan adanya hak macam-macam atas permukaan bumi, yang disebut tanah yang dapat diberikan kepada dan dipunyai oleh orang-orang, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain serta badan hukum.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan tanah merupakan kekuasaan seseorang terhadap tanah yang mereka garap, yang memungkinkan pemilik melakukan tindakan hukum, seperti jual beli, wakaf, dan sebagainya. Sehingga dengan ini pemilik memiliki bukti yang kuat berupa sertifikat tanah untuk digunakan sebagaimana mestinya.

### C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengorganisasian yang dilakukan oleh Serikat Tani Mandiri STaM terhadap masyarakat di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap?

---

90. <sup>11</sup> Urip Santoso, *Hukum Agraria Dan Hak-Hak Atas Tanah*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm

<sup>12</sup> Supriadi, *Hukum Agraria*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm 3.

2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengorganisasian masyarakat tani yang dilakukan oleh STaM?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengorganisasian yang dilakukan oleh STaM terhadap masyarakat tani di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan pengorganisasian kepada kelompok tani untuk memperjuangkan kepemilikan tanah di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap.

#### **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Praktis
  - a. Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu khususnya di bidang pengembangan masyarakat islam.
  - b. Menjadi pijakan untuk penelitian selanjutnya serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Teoritis
  - a) Menambah wawasan peneliti tentang ilmu pengembangan masyarakat secara langsung.

- b) Dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah serta lembaga lainnya yang sedang menangani permasalahan sengketa tanah atau tanah obyek reforma agrarian khususnya pada permasalahan kepemilikan tanah.

## **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah untuk menghindari kesamaan dan plagiasi dengan penelitian yang sejenis diantaranya adalah:

Pertama, A. Fahmi Zakaria (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengorganisasian Masyarakat Hutan Melalui Sistem Agroforesti menuju Kampung Iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Penelitian yang menggunakan metode PAR (Participatory Action Riset) dengan langkah-langkah partisipasi melalui proses pemetaan partipatif, orientasi kawasan secara bersama, mencari dan melihat masalah, pengorganisirian masyarakat, merencanakan strategi pemberdayaan dalam perubahan, melaksanakan aksi perubahan, perluasan skala gerakan, evaluasi dan refleksi. Dalam penelitian pemberdayaan ini peneliti menggunakan aktor-aktor lokal di masyarakat dalam melancarkan proses-proses pemberdayaan, dan menjadi pengorganisir bagi masyarakat yang lainnya. Startegi yang digunakan untuk mengembangkan pengelolaan hutan ialah pengelolaan hutan secara terpadu menuju program kampung

iklim sebagai upaya untuk melestarikan hutan dan menyiapkan masyarakat dalam beradaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim.<sup>13</sup>

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Fingli A. Wowor dengan judul “Fungsi Badan Pertanahan Nasional Terhadap Penyelesaian Sengketa Tanah” pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tata cara yang ditempuh Badan Pertanahan Nasional (BPN) dalam menyelesaikan sengketa tanah sebagai implementasi dari salah satu fungsi BPN dan bagaimana mekanisme yang ditempuh Badan Pertanahan Nasional (BPN) dalam menyelesaikan sengketa tanah adat di Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian hukum normative, penelitian ini memiliki kesamaan dalam penyelesaian sengketa tanah, hanya saja berbeda dalam metodenya dan kelembagaanya dan juga obyek dan subyek berbeda.<sup>14</sup>

Ketiga, jurnal *kodifikasi* tahun 2013 ditulis oleh Layyin Mahfiana “Sengketa Kepemilikan Hak Atas Tanah Di Kabupaten Ponorogo”. Jurnal ini menjelaskan Fungsi dan manfaat tanah sangat penting bagi kehidupan manusia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya sengketa tanah yang sejak dahulu telah menjadi realitas sosial dalam setiap masyarakat meskipun dalam bentuk dan identitasnya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan Yuridis Sosiologis dengan analisa data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan sengketa yang terjadi di masyarakat bermacam-macam antara sengketa warisan, hibah dan jual beli tanah. proses

---

<sup>13</sup> Zakaria, “Pengorganisasian Masyarakat Hutan melalui Sistem Agroforesti menuju Kampung Iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. *Skripsi* jurusan pengembangan masyarakat islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

<sup>14</sup> Fingli A. Wowor, “Fungsi Badan Pertanahan Nasional Terhadap Penyelesaian Sengketa Tanah”, *jurnal Lex Privatum*, Vol.II, No. 2, April 2014.

penyelesaian sengketa di mana para pihak yang berselisih memanfaatkan bantuan pihak ketiga yang independen sebagai mediator (penengah) dan melibatkan lebih dari dua pihak yang tugasnya membantu pihak yang berperkara dengan cara mencari jalan keluar secara bersama (fasilitasi). Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu cara penyelesaiannya menggunakan pihak ketiga akan tetapi memiliki perbedaan sengketa tanah disini pada permasalahan sengketa yang dari berbagai pihak dan berbagi faktor.<sup>15</sup>

Keempat, Maria Kaban “Penyelesaian Sengketa Tanah Adat Pada Masyarakat Adat Karo”. Jurnal mimbar hukum, vol 28, No 3, Tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan tentang sengketa tanah hasil warisan masyarakat adat karo dan Karena letaknya berada pada wilayah masyarakat adat maka dalam penelitian ini cara penyelesaian harus menggunakan hukum adat yang ada pada adat setempat. Kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama penyelesaian tanah sengketa akan tetapi cara penyelesaiannya menggunakan hukum adat bukan Hukum Negara.<sup>16</sup>

Kelima, Irin Siam Musnita. “Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Masyarakat Malamoi Di Kabupaten Sorong”. Tesis Program Studi Magister Kenotariatan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang 2008. Pada tesis ini membahas tentang sengketa tanah yang mulanya masyarakat pendatang membuka semak belukar untuk dijadikan perkebunan dan di sahkan dengan hak milik oleh kelurahan dan diketahui oleh pihak kecamatan. Sampai

---

<sup>15</sup> Layyin mahfiana, “Sengketa Kepemilikan Hak Atas Tanah Di Kabupaten Ponorogo”, *jurnal Kodifikasia*, Volume 7 No. 1 Tahun 2013.

<sup>16</sup> Maria Kaban, “penyelesaian sengketa tanah adat pada masyarakat adat karo”. *Jurnal mimbar hukum*, vol 28, No 3, Tahun 2016.

pada tahun 2008 terjadilah sengketa atas hak milik dengan warganya. Dalam penyelesaian sengketa secara alternatif dengan sebutan Liurai. Cara ini dipilih dengan alasan biayanya murah karena terkait dengan keadaan ekonomi masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu dari segi sejarah akan tetapi memiliki perbedaan pada cara penyelesaiannya dan pada permasalahan sengketa yang bersangkutan.<sup>17</sup>

### G. Sistematika Penulisan

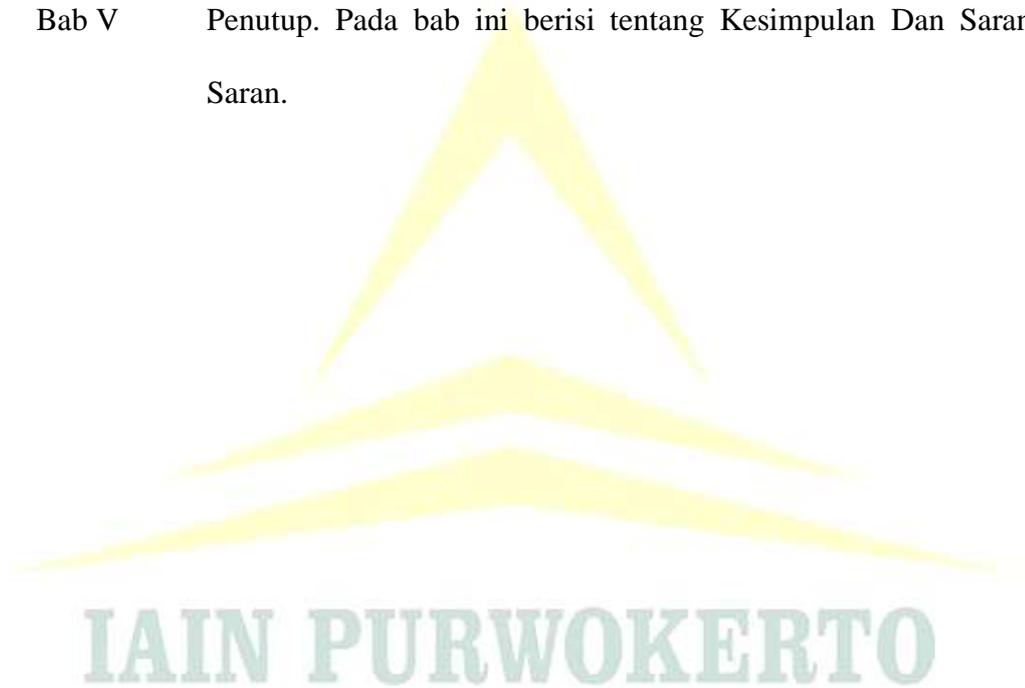
Untuk memudahkan di dalam pembahasannya, penulis mencoba menyusun dengan sistematis Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I           Pendahuluan. Pada bab satu ini menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual Dan Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka Dan Sistematika Kependulisan.
- Bab II           Kerangka Teori. Pada bab ini kerangka teori berisi tentang: 1) Pengertian Pengorganisasian, 2) Tujuan Pengorganisasian, 3) Prinsip-Prinsip Pengorganisasian, 4) Metode Dan Media Pengorganisasian, 5) Langkah-Langkah Dalam Pengorganisasian, 6) Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengorganisasian.

---

<sup>17</sup> Irin Siam Musnita. SH, "Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Masyarakat Malamoi Di Kabupaten Sorong". *Tesis Program Studi Magister Kenotariatan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang* 2008.

- Bab III Metodologi penelitian. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan Jenis Metode Yang Digunakan Untuk Meneliti, Obyek Dan Subyek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Serta Analisis Data Yang Digunakan Untuk Penelitian.
- Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Meliputi: 1. Profil STaM, 2. Penyajian data, 3. Analisis data.
- Bab V Penutup. Pada bab ini berisi tentang Kesimpulan Dan Saran-Saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian pengorganisasian

Pengorganisasian berasal dari kata *organizing* yang berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang menjadi satu bagian sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pengorganisasian masyarakat lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan dan membangun tatanan yang lebih adil.<sup>18</sup>

Pengorganisasian masyarakat merupakan proses untuk membangun sebuah kekuatan dengan mengikutsertakan berbagai konstitusi melalui proses menemukenali ancaman-ancaman yang ada secara bersama-sama. Menemukenali penyelesaian-penyelesaian yang diinginkan oleh masyarakat terhadap ancaman-ancaman yang ada, dan menemukenali orang, struktur biografi, perangkat pemerintahan yang ada supaya proses penyelesaian yang dipilih dapat dilaksanakan, menyusun saaran yang dapat dicapai dan membangun sebuah institusi yang secara demokrasi dan diawasi oleh seluruh konstituen sehingga dapat membangun sebuah kapasitas untuk menangani ancaman-ancaman dan kekuatan-kekuatan yang ada.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Ahmad Afandi, *Modul Participatory Action Research.....*, hlm 12.

<sup>19</sup>Cristens, B. D. *Community Organizing : Practice, Research an Policy Implications. Jurnal Social Issues and Policy Review* 9 (1), 2015, hlm 193.

Adapun pengertian pengorganisasian masyarakat dari para ahli ada beberapa pendapat menurut para ahli dari berbagai sudut pandang, adapun menurut para ahli pengorganisasian adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Murray G. Ross, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan memilih mana yang akan di utamakan atau di prioritaskan terlebih dahulu atau diprioritaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada secara fakta dimasyarakat baik yang bersumber dari dalam maupun yang bersumber dari luar.
2. Prof. Dr. Sodang P. Siagian: pengorganisasian masyarakat adalah pengembangan organisasi, sebagai teori manajemen, alat atau teknik untuk melakukan perencanaan jangka panjang dengan fokus kepada hubungan antara kelompok dan individu di kaitkan dengan perubahan-perubahan yang bersifat struktural.
3. Hebert j. Churden mengartikan pengembangan organisasi hal yang berlaianan bagi berbagai ahli dalam bidang ini, akan tetapi pada dasarnya pengembangan organisasi merupakan suatu metode untuk memudahkan perubahan dan pengembangan dalam orang-orang (misalnya dalam gaya, nilai, dan keterampilan), dalam teknologi (misalnya dalam kesadaran

---

<sup>20</sup> Muhamad Soim, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*, (Depok: Rajawali Press, 2018) hlm 3.

yang lebih besar, dalam kompleksitas), dan dalam proses dan struktur organisasi.

Seperti yang terjadi di Desa Bulupayung LSM STaM melakukan usaha atau upaya membangun masyarakat yang ada di Desa Bulupayung khususnya yang terlibat dalam permasalahan reforma agraria tersebut dan memberdayakan potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat.

### **B. Tujuan pengorganisasian masyarakat**

Pengorganisasian masyarakat adalah mewujudkan perubahan dalam masyarakat yang transformatif dengan berangkat dari apa yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Adapun tujuan dari pengorganisasian masyarakat adalah:<sup>21</sup>

1. Meningkatkan Peran-Peran Dalam Kegiatan Sosial Ekonomi
2. Membentuk Dan Memperkuat Organisasi Dalam Mengelola Dan Memanfaatkan Sumber Daya Manusia Dan Sumber Daya Alam.

### **C. Prinsip-prinsip pengorganisasian**

Dalam melakukan pengorganisasian terhadap masyarakat, juga perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pengorganisaian masyarakat. Berikut prinsip-prinsip pengorganisasian masyarakat menurut Murray G. Ross yaitu:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhamad Soim, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*, (Depok: Rajawali Press, 2018) hlm 1.

<sup>22</sup> Baharudin, "Latar Belakang Pengorganisasian Masyarakat," *Makalah pengorganisasian masyarakat, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*, 2015, hlm 6.

1. Keberpihakan pada lapisan bawah yang selama ini selalu dipinggirkan, karena tanpa keberpihakan seringkali pengorganisasian yang dilakukan terjebak pada kepentingan kelas menengah dan elit dalam masyarakat.
2. Pendekatan holistik dengan melihat permasalahan di dalam masyarakat secara utuh dan tidak sepotong-sepotong, misalnya; tidak hanya melihat aspek ekonomi saja, tetapi melihat juga dari aspek sosialnya.
3. Pemberdayaan agar masyarakat berdaya dalam menghadapi pihak-pihak di luar komunitas (pemerintah, swasta atau lingkungan lain seperti pasar, politik, dsb), sehingga posisi tawar masyarakat meningkat dalam berhubungan dengan pemerintah dan swasta.
4. Kerja-kerja pengorganisasian tidak boleh bertentangan dengan Hak Asasi Manusia.
5. Kemandirian yang harus ditumpukan pada potensi yang dimiliki masyarakat karena perubahan dalam masyarakat hanya bisa terjadi dari masyarakat itu sendiri.
6. Berkelanjutan, yaitu harus dilaksanakan secara sistematis dan masif dengan memunculkan kader-kader masyarakat dan pengorganisasi lokal, karena merekalah yang akan terus mengembangkan pengorganisasian yang sudah jalan sehingga kegiatan ini terjamin keberlanjutannya.
7. Partisipatif dengan melibatkan semua pihak terutama masyarakat kelas bawah sehingga akan melahirkan perasaan memiliki dari organisasi yang akan dibangun.

8. Keterbukaan dari semua pihak agar terhindar dari intrik dan provokasi yang mampu merusak tatanan yang dibangun.
9. Tanpa kekerasan, dengan menghindari bentuk-bentuk kekerasan baik fisik maupun psikologi agar proses yang dilakukan bisa menarik simpati dan dukungan dari berbagai kalangan yang akan melaksanakan perubahan.
10. *Praxis* (proses) dilakukan dengan melakukan kegiatan terus menerus sehingga semakin lama kegiatan yang dilakukan akan mengalami peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas, karena proses yang dilaksanakan akan belajar dari pengalaman yang telah dialami.
11. Kesetaraan, agar tidak ada yang merasa lebih tinggi dan merasa lebih rendah, dengan demikian juga merupakan pendidikan bagi kalangan kelas bawah untuk bisa memandang secara sama kepada kelompok lain yang ada di masyarakat, terutama dalam berhubungan dengan pemerintah dan swasta.

#### **D. Metode dan media pengorganisasian**

Ketika melakukan pengorganisasian, kita dapat juga menggunakan metode dan media. berikut beberapa metode dan media pengorganisasian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Diskusi, baik secara formal dengan melibatkan seluas-luasnya anggota masyarakat dari segala macam lapisan, maupun diskusi secara informal atau privat hanya melibatkan kelompok secara spesifik.
2. Pelatihan, ditunjukkan kepada anggota masyarakat yang nantinya akan menjadi aktor utama dalam pengorganisasian masyarakat.

3. Bentuk-bentuk aksi, yang memberikan impresi positif kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dalam penorganisasian tersebut.
4. Sosialisasi, bisa dilaksanakan dengan menggunakan selebaran, radio, buletin buku, majalah koran, video dan seni pertunjukan.

#### **E. Langkah-langkah pengorganisasian**

Dalam melakukan pengorganisasian masyarakat, perlu juga diperhatikan langkah-langkah dalam melakukan pengorganisasian masyarakat agar pengorganisasian dapat terlaksana dengan baik.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengorganisasian masyarakat adalah:<sup>23</sup>

##### **1. Persiapan sosial**

Persiapan sosial adalah untuk melihat partisipasi atau peran masyarakat dari awal kegiatan di mulai hingga pengembangan program. Kegiatan ini lebih digunakan pada persiapan-persiapan yang harus jalankan baik aspek teknis., administratif, dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

- a. Tahap pengenalan masyarakat dilakukan dengan datang ke tengah-tengah masyarakat dengan hati yang terbuka dan mau mengenal banyak orang tanpa dibarengi dengan perasaan sambil menyampaikan pemahaman dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Tahap ini

---

<sup>23</sup>Baharudin, "Latar Belakang Pengorganisasian Masyarakat," Makalah Pengorganisasian Masyarakat, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2015.

pengenalan masyarakat ini dapat dilaksanakan melalui jalur formal dan dapat juga melalui jalur informal.

- b. Tahap pengenalan masalah, adalah tahap mengenal masalah-masalah yang memang benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat melalui interaksi dan interelasi dengan masyarakat setempat secara mendalam. Setelah itu, disusun skala prioritas penanggulangan masalah.
- c. Tahap penyadaran masyarakat, dengan membantu menyadarkan masalah-masalah yang dihadapi, ikut berpartisipasi untuk menanggulangi masalah yang dihadapi, dan mengetahui cara memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi dan sumber daya yang ada.

## 2. Pelaksanaan

Setelah rencana penyelesaian masalah disusun, langkah selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan dalam penanggulangan masalah kesehatan masyarakat antara lain adalah:

- a. Pilihlah program kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.
- b. Libatkan masyarakat secara aktif dalam menyelesaikan masalah.
- c. Kegiatan disesuaikan dengan kemampuan, waktu, dan sumber daya yang tersedia di masyarakat.

- d. Tumbuhkan rasa percaya diri masyarakat bahwa mereka mempunyai kemampuan dalam penanggulangan masalah.
3. Evaluasi, untuk penilaian yang dapat dilakukan setelah pelaksanaan dijalankan dalam jangka waktu tertentu. Dalam melakukan penilaian cara yang dapat dilakukan yaitu :
    - a. Penilaian dilaksanakan saat kegiatan sedang berlangsung (penilaian formatif, monitoring) untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang direncanakan dalam penanggulangan masalah yang telah disusun. Sehingga dapat dilihat dan dinilai langsung hasil yang dicapai.
    - b. Penilaian setelah program selesai dilaksanakan (penilaian sumatif=penilaian akhir program). Dilakukan setelah melalui jangka waktu tertentu dari kegiatan yang dilakukan. Dapat diketahui apakah tujuan/target telah tercapai atau belum.
  4. Perluasan, merupakan pengembangan dari kegiatan yang dilakukan, dan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:
    - a. Perluasan kuantitatif dilakukan dengan menambah kegiatan yang dilakukan, baik pada wilayah setempat maupun pada wilayah lainya sesuai kebutuhan masyarakat.
    - b. Perluasan kualitatif dilakukan dengan meningkatkan mutu atau kualitas kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga meningkatkan kepuasan dari masyarakat yang dilayani.

## **F. Faktor pendukung**

### 1. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Keith Devis dalam partisipasi adalah suatu keikutsertaan seorang baik dari segi mental maupun emosi kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggungjawab didalamnya.<sup>24</sup> Partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting karena masyarakat menjadi subyek dalam pengorganisasian. Maka dari itu akan timbul pembangunan yang berkelanjutan. Kelompok masyarakat yang berdaya akan terus aktif dan akan terus memperbaiki taraf kehidupannya sehingga akan tercapai kehidupan yang sejahtera.

### 2. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sesuatu yang memberikan ruang, baik kepada individu maupun kelompok, Apabila keterbukaan sudah berjalan dengan baik pasti akan melahirkan sebuah perubahan baik secara individu maupun sosial, karena akan saling bertukarpikiran dan mendiskusikan sebuah masalah satu dengan yang lain itulah yang menjadikan indikator dalam keterbukaan tersebut.

### 3. Sistem pendidikan yang maju

Pendidikan pada umumnya akan memberikan nilai-nilai tertentu pada individu, untuk mendapatkan dan memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan seseorang dan mendapatkan hal-hal yang baru bagi individu tersebut, serta memberikan bagaimana suatu individu dapat berfikir secara

---

<sup>24</sup> Muhammad Soim, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*, .... hlm 126.

alamiah dan kritis setiap menghadapi suatu masalah. Pendidikan juga memberikan cara berfikir bagaimana suatu individu dapat berfikir secara obyektif. Dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan.

#### 4. Keinginan untuk maju

Faktor keinginan untuk maju disini sangat berbeda dengan faktor yang lain yang sudah di jelaskan secara singkat sebelumnya. Faktor keinginan inginmaju merupakan faktor yang sangat penting karena faktor ini faktor kesadaran dari setiap individu lahir dalam diri seseorang itu sendiri secara alami dan berkeinginan untuk maju agar pengorganisasian dapat sukses. Ketika seseorang ingin maju maka seseorang tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk berjuang demi mendapatkan apa yang diinginkannya.

#### 5. Orientasi masa depan

Orientasi masa depan merupakan faktor pendukung besangkutan dengan waktu yang akan datang, bisa mempertimbangkan setiap kegiatan apa manfaat di masa depan, baik dari segi sosial maupun dari segi budayanya.<sup>25</sup>

### **G. Faktor penghambat**

Pengorganisasian masyarakat atau pengembangan masyarakat tentunya akan menghadapi permasalahan atau hambatan, adapun faktor penghambat tersebut yaitu:

---

<sup>25</sup> Muhammad soim, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, ...hlm 90.

1. Tingkat partisipasi masyarakat rendah

Partisipasi masyarakat dikatakan sukses apabila dalam melakukan kegiatan atau program bisa dilihat dari seberapa banyak masyarakat berpartisipasi yang dilaksanakan. Apabila dalam suatu program tingkat partisipasi masyarakat rendah maka akan mengakibatkan ketimpangan dalam melakukan pengorganisasian masyarakat.

2. Ketertutupan masyarakat

Masyarakat yang tertutup dan memendam permasalahan sendiri akan sulit dalam melaksanakan suatu program dan susah majunya dalam mencapai suatu pengorganisasian. Seorang pekerja sosial bukanlah seorang paranormal yang mengerti dan mengetahui permasalahan setiap orang jadi perlu keterbukaan satu dengan yang lainnya.

3. Ketergantungan

Masyarakat yang ketergantungan dan sudah dalam posisi zona nyaman dalam kehidupannya maka akan sulit untuk membuat mereka berkembang.

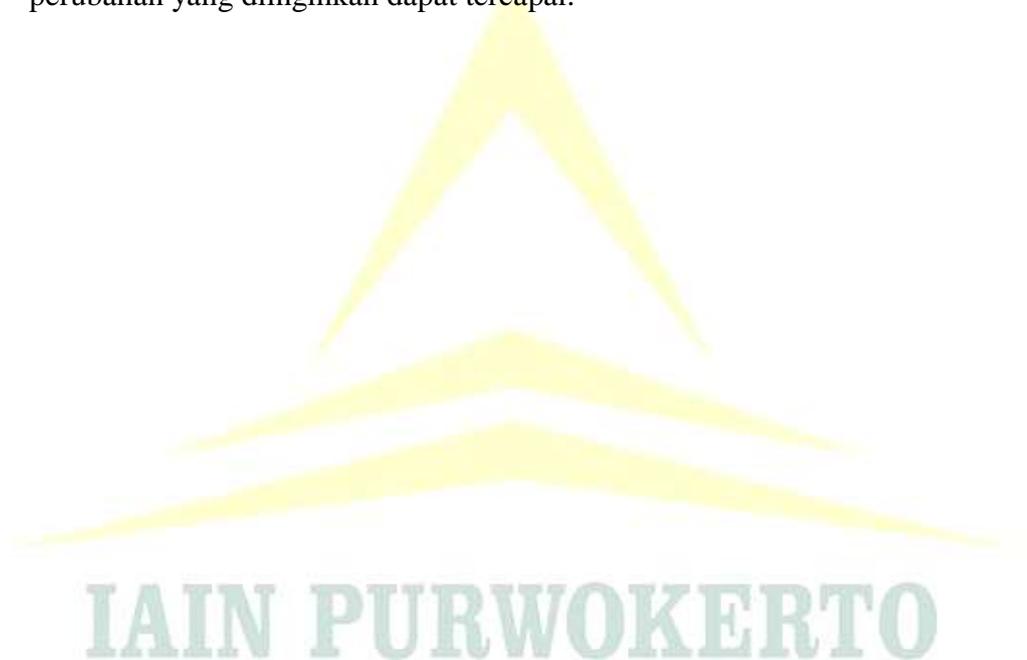
4. Mental yang jelek

Mental merupakan orientasi hidup masyarakat yang mana mereka hanya hidup ebata, mengapa hidup susah untuk berkembang mengarah yang lebih maju di karenakan kurangnya mental dalam melakukan perubahan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad soim, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, ...hlm 92.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian masyarakat merupakan suatu proses pembangunan kekuatan, yang melibatkan berbagai pihak dalam menggali berbagai persoalan yang ada di masyarakat dengan kemudia dilakukan intervensi kepada masyarakat agar melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam melakukan pengorganisasian masyarakat, mereka juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip serta langkah-langkah yang sesuai agar perubahan yang diinginkan dapat tercapai.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dimulai dari merumuskan masalah hingga kesimpulan. Adapun menurut Mellong penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena yang dialami oleh subyek. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak boleh menekan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekan pada makna.<sup>27</sup>

Adapun Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan cara pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang alamiah, penelitian jenis ini adalah sebagai instrumen kunci, hal ini pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi dan pada analisis datanya akan bersifat induktif, kemudian pada penelitian kualitatif lebih banyak maknanya daripada generalisasinya.<sup>28</sup>

Bogdang dan Taylor mengartikan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menghasilkan data yang deskriptif dan dengan kata-kata dari

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2010, hlm 329.

orang-orang atau narasumber.<sup>29</sup> Pada hakikatnya penelitian kualitatif ini merupakan suatu kegiatan sistematis untuk menemukan teori yang ada di lapangan.

Dengan hal ini peneliti memilih penelitian kualitatif karena ingin menggambarkan tentang pengorganisasian yang dilakukan oleh Serikat Tani Mandiri (STaM) dalam menyelesaikan sengketa tanah yang ada di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap.

## 1. Tempat dan waktu penelitian

### a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap. Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut dalam melakukan penelitian adalah karena pertama, di Desa Bulupayung terdapat tanah timbul yang diajukan sebagai TORA (Tanah Obyek Reforma Agraria). Kedua, Desa Bulupayung merupakan salah satu desa yang sedang dilakukan pengorganisasian terkait memperjuangkan kepemilikan tanah.

### b. Waktu penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terhitung mulai dari Desember 2019 sampai Maret 2020.

## 2. Obyek dan Subyek Penelitian

### a. Obyek penelitian

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

Objek penelitian ini adalah pengorganisasian masyarakat di Desa Bulupayung , Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap.

b. Subjek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah yaitu aktivis Serikat Tani Mandiri Kabupaten Cilacap

## **B. Sumber data**

Sumber data yang dimaksud disini ialah dari mana data diperoleh.

Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dan digunakan untuk obyek penulisan. penelitian ini peneliti mengambil data secara langsung dari sumber asli (bukan melalui perantara) yaitu melalui wawancara mendalam kepada para informan yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu STaM, Kelompok Tani, Pemerintah Desa, dan Perhutani.

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan data sekunder sebagai pelengkap data yang diperoleh dari informan. Menurut Moleong (2006) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder berupa arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian adalah Reforma Agraria dan Perhutanan Sosial.

Dalam sumber data sekunder peneliti juga menggunakan data foto yang di dapatkan langsung saat observasi dan saat wawancara berlangsung.<sup>30</sup>

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah penulisan peristiwa-pristiwa atau kejadian-kejadian, keterangan-keterangan, dan karakteristik-karakteristik baik sebagian maupun keseluruhan elemen populasi yang mendukung penelitian.<sup>31</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengandalkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>32</sup>

Observasi adalah cara-cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi.

Peneliti akan melakukan observasi untuk menguatkan terhadap subjek yang akan di teliti dan untuk mencari dan mengumpulkan data

---

<sup>30</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006) Hlm. 6.

<sup>31</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.83.

<sup>32</sup>Cholid Narbuko Abu Achmadi, *Metode penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 70.

tentang upaya STaM dalam menyelesaikan sengketa tanah dan masyarakat yang terlibat didalamnya.

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses dialog wawancara dengan responden. Metode yang digunakan dengan cara bercakap-cakap berhadapan Tanya jawab untuk mendapatkan keterangan masalah penelitian. Dengan metode ini yang digunakan penulis adalah pedoman wawancara yang hanya membuat garis besar yang ditanyakan. Dalam artian meliputi wawancara bebas terpimpin.<sup>33</sup>

Peneliti menggunakan wawancara tersebut dalam penelitiannya karena untuk mendapatkan data tentang pengorganisasian yang dilakukan oleh STaM terhadap Kelompok Tani Karya Makmur di Desa Bulupayung.

## 3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku-buku, transkrip agenda, surat, dan sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang peneliti gunakan bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan bisa berupa ctatan harian, sejarah peristiwa, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>34</sup>

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mencari konsep, teori, data lain yang berkaitan dengan masalah dengan penelitian, yang di

---

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), Hlm. 129.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,... hlm. 329.

dapat dari buku, dokumen, peraturan dan catatan rapat pada setiap pertemuan.

#### 4. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara agar mendapatkan data yang benar-benar sah/benar dengan menggunakan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebenaran data dengan cara pemanfaatan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data baik dari data yang dilapangan dengan data di dokumen.<sup>35</sup> Jadi peneliti membandingkan dua data antara di lapangan dengan yang ada pada dokumen Sehingga kebenarannya dari data yang didapat lebih akurat.

#### D. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah analisis data yang dilakukan pada saat penelitian menggunakan data, kemudian data dipilih mana yang pokok dan mana yang harus dibuang.<sup>36</sup>

Dalam penelitian kualitatif pada saat pengumpulan data tidak dipandu dengan teori, akan tetapi dipandu dengan penemuan-penemuan yang diperoleh saat penelitian di lapangan. Maka dengan demikian data yang diperoleh dari penelitian di lapangan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dan kemudian disusun menjadi hipotesa atau teori.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Bahtiar s. bahri, menyakinkan validitasi data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif, jurnal teknologi pendidikan, vol 10, no 1, 2014, hlm 56.

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hlm. 248.

<sup>37</sup> Sugiono, metode penelitian pendidikan,....., hlm 3.

Setelah data terkumpul secara keseluruhan langkah selanjutnya adalah mengolah data menjadi informasi atau kesimpulan yang dapat disampaikan kepada khalayak umum. Sebagai bentuk berhasilnya dilakukan suatu penelitian. Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman adalah:<sup>38</sup>

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi adalah merangkum, meringkas, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran, memperjelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah menyajikan data-data yang telah didapat dan dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan kategori, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami. Yang paling digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menyajikan teks yang naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Adapun langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal masih bersifat sementara dan hal

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 337.

tersebut bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan bisa mendukung dalam pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan dikemukakan di awal dan di dukung dengan bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran umum Serikat Tani Mandiri (STaM)



Gambar 4.1, Pengurus StaM

#### 1. Sejarah berdirinya StaM

Pembentukan Serikat Tani Mandiri (STaM) dipelopori oleh para aktivis Reforma Agrarian, bantuan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), serta tokoh-tokoh agama seperti Romo Kyai Mustafa Bisri dari Rembang dan Romo Mangun dari Yogyakarta. Dengan adanya bimbingan dan dukungan yang begitu kuat, baik dari para aktivis Reforma Agraria, YLBHI, maupun tokoh-tokoh agama tersebut, sangatlah memberikan efek positif sehingga tumbuhlah semangat dalam mengawali

langkah pemerintah terutama dalam hal pertanian melalui sebuah organisasi masyarakat.<sup>39</sup>

Terbentuknya STaM diawali karena keberadaan bidangnya di YLBHI serta dukungan dari para aktivis Reforma Agraria, Romo Kyai Mustafa Bisri yang terkenal akan kealimannya, serta Romo Mangun dari Kedungombo Mangun sebagai salah satu tokoh katolik juga mengikutsertakan diri dalam organisasi tersebut, dan juga inspirasi dari teman-teman yang memberikan dukungan pada waktu itu untuk awal merangkainya STaM. Dari situlah kita mendapat petunjuk, dukungan, dan bimbingan dari para penegak pendamping hukum. Hingga akhirnya STaM punya nekat dan semangat untuk mengawal jalannya pemerintahan terutama dalam hal pertanian.<sup>40</sup>

STaM (Serikat Tani Mandiri) adalah organisasi masyarakat dalam bidang pertanian yang berbadan hukum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan nomor C-186.HT,03-01-Th-1996 beralamat di Jalan Masjid Al Huda Nomor 57, RT 003 RW 003, desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. STaM dibentuk berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, dan Pancasila sebagai satu-satunya asas hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dari Bapak Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi), Kamis, 19 Maret 2020

<sup>40</sup> Hasil wawancara dari Bapak Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi), Kamis, 19 Maret 2020

<sup>41</sup> Fery Dermawan, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (Stam)*, (Cilacap, 2015)

## 2. Tujuan STaM

- a. Menumbuhkan rasa kebersamaan para petani untuk dapat mengatasi permasalahannya secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain,
- b. Membebaskan petani dari penindasan, penghisapan, dan pembodohan hingga tercapai kesetaraan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan hukum,
- c. Memperkuat posisi petani dalam menentukan kebijakan yang menguntungkan petani,
- d. mewujudkan kesejahteraan petani.<sup>42</sup>

## 3. Fungsi dan Peran STaM

Serikat Tani Mandiri memiliki fungsi dan peran, adapun fungsi dan peran dari STaM adalah:<sup>43</sup>

- a. Berfungsi sebagai sarana menampung, menyalurkan, dan memperjuangkan aspirasi petani.
- b. Berperan meningkatkan kualitas sumberdaya para petani.
- c. Mengambil peran politis dalam rangka ikut menentukan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan para petani di Indonesia,
- d. Berperan meningkatkan kualitas SDM

## 4. Sifat dan Prinsip STaM

- a. Bersifat independen, demokratis, setara, dan adil pada tiap jenjang dalam pengambilan keputusan,

---

<sup>42</sup> Fery Dermawan, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (STaM)*, (Cilacap, 2015)

<sup>43</sup> Fery Dermawan, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (STaM)*, (Cilacap, 2015)

- b. Bekerja atas prinsip Hak Asasi Manusia, kesetaraan pria dan wanita/gender dan keseimbangan lingkungan.<sup>44</sup>

## 5. Kepengurusan STaM

- a. STaM diurus oleh pengurus pusat maupun pengurus cabang yang terdiri dari sekurang-kurangnya seorang ketua merangkap anggota, seorang sekertaris merangkap anggota, dan seorang bendahara merangkap anggota, yang dalam hal ini untuk melaksanakan tugas sehari-harinya dipimpin oleh ketua, sekertaris, dan bendahara. Semua posisi merangkap juga sebagai pengurus harian.
- b. Pengurus mewakili STaM perkumpulan baik di dalam maupun di luar pengadilan dalam segala hal dan untuk segala tindakan, baik untuk melakukan segala peraturan pengurusan maupun perbuatan pemilikan. Oleh karena itu, berhak untuk mengikat perkumpulan ini dalam arti kata yang luas dan tidak ada pembatasan sedikitpun.
- c. Perkumpulan ini dipimpin dan diurus oleh seorang Ketua Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO), seorang Ketua, seorang Sekertaris, seorang Bendahara, jumlah anggota dapat ditambah berdasar kebutuhan.

Untuk pertama kalinya ditunjuk dan bertindak sebagai :<sup>45</sup>

- Ketua MPO : Petrus Sugeng
- Ketua : Mohammad Syaikhu Mochtar
- Sekertaris : Muchamad Cholic

---

<sup>44</sup> Fery Dermawan S.H, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (STaM)*, (Cilacap, 2015)

<sup>45</sup> Fery Dermawan, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (STaM)*, (Cilacap, 2015)

- Bendahara : Heri Sudiono

## 6. Jenis Anggota STaM

Adapun jenis anggota yang dimiliki STaM adalah:<sup>46</sup>

- a. Anggota pendiri adalah perorangan yang telah memperoleh kursi dan mendeklarasikan pendirian Perkumpulan Serikat Tani Mandiri serta menandatangani Akta Pendirian Serikat Tani Mandiri.
- b. Anggota kehormatan adalah perorangan yang diangkat dan ditetapkan berdasarkan ketokohnya serta dijabat oleh pribadi-pribadi dari berbagai kalangan organisasi dan profesi yang memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi kepada perjuangan Serikat Tani Mandiri, sesuai dengan visi, misi, dan tujuan perkumpulan.
- c. Anggota biasa adalah perorangan atau kelompok petani, nelayan, peternak dengan terlebih dahulu mengajukan permohonan dan telah memenuhi persyaratan untuk menjadi anggota Perkumpulan Serikat Tani Mandiri.
- d. Anggota kelembagaan adalah badan-badan otonom (Lembaga, Yayasan, Badan Hukum, dan Koperasi), dilingkungan Perkumpulan Serikat Tani Mandiri yang dibentuk sesuai dengan maksud pembentukannya berdasarkan, visi, misi, dan tujuannya.

## 7. Anggota, Hak, dan Kewajiban STaM

Setiap organisasi pasti memiliki anggota, hak, dan kewajiban, hal tersebut tertulis pada AD/ART STaM:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Fery Dermawan, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (STaM)*, (Cilacap, 2015)

- a. Anggota STaM terdiri dari para petani di wilayah Cilacap dan Jawa Tengah bagian Selatan, daerah lain yang sepakat bergabung, terdaftar, dan disahkan oleh pengurus.
- b. Hak-hak anggota STaM adalah memilih dan dipilih sebagai pengurus; mengikuti kongres; mengikuti seluruh kegiatan perkumpulan; mendapat manfaat dan perlindungan dari perkumpulan.
- c. Kewajiban anggota STaM adalah:<sup>48</sup>
  - a. Melaksanakan dan taat pada ketentuan AD/ART, Program Kerja, serta kebijaksanaan perkumpulan,
  - b. Memberi kontribusi materiil maupun non materiil kepada perkumpulan baik diminta maupun tidak diminta,
  - c. Menjaga dan mempertahankan martabat/nama baik perkumpulan.

## **8. Kekayaan dan Pendapatan STaM**

Kekayaan yang dimaksud disini adalah uang kas awal saat stam didirikan, adapun kekayaan tersebut adalah:<sup>49</sup>

- a. Kekayaan pangkal sebesar Rp 1.000.000,- (Satu juta rupiah)
- b. Pendapatan perkumpulan diperoleh dari iuran para anggota, bantuan sukarela yang tidak mengikat, sokongan/sumbangan baik berupa harta benda maupun uang tunai, dukungan material dari pemerintah dan atau badan-badan lain, usaha-usaha lain yang sah dan halal.

---

<sup>47</sup> Fery Dermawan, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (STaM)*, (Cilacap, 2015)

<sup>48</sup> Fery Dermawan, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (STaM)*, (Cilacap, 2015)

<sup>49</sup> Fery Dermawan, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (STaM)*, (Cilacap, 2015).

## 9. Pembubaran

Ketentuan pembubaran lembaga swadaya Serikat Tani Mandiri (STAM) adalah:<sup>50</sup>

- a. Perkumpulan ini dapat dibubarkan berdasar pada keputusan kongres khusus yang berlangsung dengan maksud tertentu dan diusulkan sekurang-kurangnya 50% + 1 (satu) jumlah cabang serta memperoleh persetujuan sekurang-kurangnya  $\frac{3}{4}$  dari utusan yang hadir.
- b. Pengurus pusat memberitahukan usulan pembubaran perkumpulan kepada cabang-cabang selambat-lambatnya dua bulan sebelum kongres;
- c. Kongres mengenai pembubaran perkumpulan sekaligus memutuskan mengenai aset-aset perkumpulan.

### B. Pengorganisasian masyarakat oleh STaM di Desa Bulupayung

Pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh STaM antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Sejarah pengorganisasian

Sejarah STaM melakukan pengorganisasian di Desa Bulupayung dalam memperjuangkan tanah timbul agar menjadi hak milik sangatlah panjang dan awal mulanya STaM melakukan pengorganisasian diungkapkan oleh Bapak Sugeng selaku majelis pertimbangan organisasi STaM:<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Fery Dermawan, *AD/ART Serikat Tani Mandiri (STaM)*, (Cilacap, 2015).

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi MPO STaM), Kamis, 19 Maret, pukul 19.00 WIB.

*“Awal kita melakukan pengorganisasian berangkat pada laporan kasus penangkapan seorang petani yang bernama Warko, dan laporan tersebut datang dari petani masyarakat desa bulupayung, yang mana dalam kasus tersebut ada seorang pemuda sedang nltaktor atau bajak sawah dan ada juga 2 orang perhutani yang sedang menyamar dan berpura-pura menjadi orang biasa dengan tujuan untuk memancinya. kemudian kedua orang tersebut meminta siwarko untuk mencabutnya dengan alasan akan di tanam dirumah, dengan hal itu yang mana saat dimana warko melakukannya, kedua orang tersebut mengambil kesempatan dengan mem-foto Warko untuk dapat dilaporkan bahwa dialah orang yang melakukan perusakan terhadap tanaman perhutani”*

Dengan adanya kasus penangkapan pemuda yang bernama Warko inilah awal mula STaM mengetahui bahwa di Desa Bulupayung terdapat konflik tanah, konflik tersebut terjadi antara masyarakat dengan perhutani. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Tamad selaku ketua kelompok Tani Karya Makmur.<sup>52</sup>

*“Dulunya laut tapi berdampingan dengan Tanah Perhutani, karena berdampingan dengan Perhutani dan disini ada tanah timbul yang dulunya disini rawa-rawa dan tanah yang timbul di garap oleh masyarakat untuk dijadikan lahan pertanian. Karena garapan itu ketahuan oleh perum disitu permasalahan dimulai, dikira yang tadinya rawa-rawa tersebut wilayah Perhutani padahal bukan. Sampai disini masyarakat dengan perhutani merembug dan kesepakatnya jadi Tumpangsari. Tetapi saat pelaksanaan penggarapan harus mengeluarkan uang Rp 25.000 perpatok. Perhutani disini tidak memberikan keringanan kepada masyarakat lokal yang tidak bisa mengeluarkan uang dengan jumlah tersebut, yang mana masyarakat tetap tidak dapat menggarapnya kecuali dengan membayarnya. Oleh karenanya, kepemilikan sekarang disini ada dari orang kebumen, majenang, jawa barat dll, karena mereka yang punya uang. Akan tetapi yang menjadi masalah lagi setelah digarap dan sudah dijual belikan ke masyarakat, setelah jadi lahan perhutani menanam kayu putih tanpa sepengetahuan masyarakat lah disitu sempat ada permasalahan dengan masyarakat dan terjadinya perusakan lahan*

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tamad (Ketua Kelompok Tani Karya Makmur), jum'at, 20 Maret, 2020, pukul 13.00 WIB.

*atau pembakaran besar-besaran seluas 14 hektar dan selanjutnya terjadi penangkapan seorang pemuda yang sedang nlaktor.”*

Dari hasil wawancara kedua narasumber terdapat kesamaan, kesamaan tersebut STaM mengetahui adanya konflik yang berawal dari penangkapan seorang petani yang merusak tanaman, setelah diusut dan diselidiki ternyata peristiwa tersebut merupakan siasat pengebakan oleh beberapa oknum perhutani. Masih bersangkutan dengan kasus dari pihak lawan yaitu perhutani pun juga mengungkapkan serupa dan diungkapkan oleh Bapak Sakimun selaku mandor dari Perhutani<sup>53</sup> “sebelumnya juga ada kasus penangkapan seorang petani karena ada gundukan-gundukan setiap sembilan Meter dari satu tanaman yang dihancurkan menggunakan Tlaktor”

Baik masyarakat maupun perhutani, kedua pihak saling mengklaim terkait kepemilikan lahan. Oleh karenanya, STaM melakukan pengumpulan bukti-bukti dari para sesepuh masyarakat yang mengetahui awal mula kepemilikan lahan itu sendiri. Hal itu mereka lakukan agar kepemilikan lahan terungkap secara gamblang dan pasti, hal ini ungkapkan langsung oleh pak sugeng selaku Majelis Pertimbangan Organisasi.<sup>54</sup>

Dengan mencari bukti-bukti dari para sesepuh STaM mendapatkan informasi asal usul tanah timbul. Informasi yang didapat menjadi salah satu bukti yang dimiliki oleh masyarakat. Adapun bukti lain yang dimiliki oleh masyarakat adalah foto-foto segara dan rawa-rawa. Ungkapan lain

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sakimun (Mandor Perhutani), jum'at, 20 Maret 2020, pukul 16.35 WIB.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi MPO STaM), Kamis, 19 Maret, pukul 19.00 WIB.

juga dijelaskan oleh Bapak Mahmuri, Kasi Pemerintahan Desa, yang menyatakan bahwa “sebelumnya ialah lautan, kemudian karena terjadi regresi, yang mana laut mengalami penyempitan atau pengangkatan daratan, sehingga terciptalah daratan seperti sekarang ini”.<sup>55</sup> Dari penjelasan tersebut semakin menguatkan fakta bahwa Desa Bulupayung dulunya adalah laut dan sekarang berubah menjadi daratan karena terjadi regresi.

Adapun bukti yang dimiliki oleh Perhutani adalah sertifikat yang dibuat pada masa penjajahan belanda pada tahun 1944, pada tahun tersebut Indonesia belum merdeka dan sampai saat ini perhutani belum bisa memperlihatkan sertifikat yang dimiliki oleh perhutani. Terkait hal ini, Kasi pemerintahan Desa Bulupayung menyatakan<sup>56</sup>

*“perhutani punya sertifikat yang dulunya di buat oleh belanda. Sehingga, perhutani mengklaimnya berdasarkan pemerinathan belanda pada masa itu diserahkan kepada pemerintahan, akan tetapi saya belum pernah melihat dan membuktikan sertifikat yang dimiliki perhutani, cuma kades yang di beri penjelasan seperti itu”*

Dalam pembuktiannya, masih belum jelas atau belum ada bukti yang kuat baik dari pemerintah maupun masyarakat. Dari beberapa hasil penelitian tentang sejarah, mulai dari sejarah tanah timbul sampai terjadinya kasus penangkapan seorang pemuda, kemudian terjadilah pengorganisasian yang dilakukan oleh STaM di Desa Bulupayung,

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mahmri (KASI Pemerintahan Desa Bulupayung), sabtu, 21 Maret 2020, pukul 15.00 WIB.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mahmri (KASI Pemerintahan Desa Bulupayung), sabtu, 21 Maret 2020, pukul 15.00 WIB.

Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap peneliti belum menemukan hasil yang kuat baik dari perhutani maupun masyarakat.

## 2. Tujuan pengorganisasian masyarakat

Dalam melakukan pengorganisasian masyarakat, STaM mempunyai tujuan yang sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Sugeng “Petani akan sejahtera, dan keadilan pasti terwujud.”<sup>57</sup> Maksud dari nilai pancasila tersebut ialah memiliki tujuan untuk dapat mewujudkan tatanan masyarakat Indonesia yang adil dan Makmur.

Selain yang di ungkapkan oleh bapak Sugeng, di ungkapkan juga oleh Pak Yunus tentang tujuan pengorganisasian yang dilakukan oleh STaM dan Kelompok Tani Karya Makmur dalam memperjuangkan kepemilikan tanah yaitu “mewujudkan kesejahteraan bagi Masyarakat Tani”, maksud dari ungkapan tersebut ialah dengan adanya pengorganisasian masyarakat di Desa Bulupayung terhadap petani tidak lain agar masyarakat mempunyai kehidupan yang layak dan sejahtera.<sup>58</sup>

Dari tujuan diatas terlihat jelas akan realisasinya yang sesuai dengan tujuan STaM yang terdapat pada AD/RT STaM, tercantum pada gambaran umum STaM yang sudah dipaparkan di atas. Adapun yang di jelaskan oleh Bapak Sugeng dan Bapak Yunus terkait tujuan mempunyai kesamaan pendapat yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat tani.

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi MPO STaM), Kamis, 19 Maret, pukul 19.00 WIB.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yunus (Tim Advokasi STaM), Kamis, 23 Maret 2020, pukul 09.00 WIB.

### 3. Prinsip pengorganisasian

Dalam melakukan pengorganisasian masyarakat STaM memiliki prinsip pengorganisasian yang dilakukan terhadap kelompok Tani Karya Makmur, untuk mempermudah pemahaman maka akan peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Prinsip-prinsip pengorganisasian**

| No. | Prinsip pengorganisasian  | Keterangan   |
|-----|---|--|
| 1.  | Keberpihakan pada lapisan bawah                                   | Pengorganisasian dilakukan pada petani yang tergolong lapisan bawah.   |
| 2.  | Pendekatan Holistik dengan melihat permasalahan secara menyeluruh | Pendekatan dilakukan secara menyeluruh, mulai dari permasalahan yang dihadapi petani, asal-usul lahan, hingga dampak kedepannya bagi masyarakat. |
| 3.  | Pemberdayaan  | Sosialisasi dan pelatihan dilakukan agar petani menjadi berdaya menghadapi perhutani ketika terjadi tindakan kriminalisasi ataupun konflik lain. |
| 4.  | Tidak Bertentangan dengan HAM                                     | Hal ini sesuai dengan prinsip STaM yaitu bekerja atas prinsip hak asasi manusia, kesetaraan gender dan   |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    |  | keseimbangan lingkungan.   |
| 5. | Menciptakan Kemandirian                    | Hal ini sesuai dengan tujuan STaM yaitu menumbuhkan rasa kebersamaan para petani untuk mengatasi permasalahannya secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain.              |
| 6. | Berkelanjutan                              | Pembentukan kelompok tani sebagai jaminan untuk keberlanjutan kegiatan.  |
| 7. | Partisipatif dengan melibatkan semua pihak | Aktivis reforma agraria, LBH, KPA, LSM, JKPP, Akademisi Perguruan Tinggi, Staff kepresidenan, BPN, DPR, dan DPRD dilibatkan untuk membantu proses pengajuan perhutanan sosial. |
| 8. | Keterbukaan dari semua pihak               | Kegiatan dilakukan secara terbuka di ruangan terbuka, dengan mengundang berbagai pihak yang terlibat dalam pengajuan tanah milik.  |
| 9. | Tanpa Kekerasan                            | Pengorganisasian dilakukan secara baik-baik menggunakan cara   |

|     |            |   |
|-----|------------|---|
|     |            | sosialisasi, pelatihan, pendidikan.   |
| 10. | Praxis     | Evaluasi dilakukan secara rutin di balai pertemuan kelompok tani Karya Makmur untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam pengajuan tanah hak milik di Desa Bulupayung. |
| 11. | Kesetaraan | Hal ini sesuai dengan sifat STaM yaitu independen, demokratis, setara, dan adil pada tiap jenjang dalam pengambilan keputusan   |

Hal lain juga terdapat pada AD/RT STaM, adapun prinsip tersebut adalah “Bekerja atas prinsip hak asasi manusia, kesetaraan pria dan wanita/gender dan keseimbangan lingkungan”.<sup>59</sup>

Prinsip yang terdapat pada AD/RT StaM, apabila dilihat pada tabel sudah sesuai dengan point nomor empat yaitu dalam pengorganisasian masyarakat tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Sakimun selaku Mandor Perhutani yang mempersilahkan apabila terdapat masyarakat yang memperjuangkan Tanah Timbul tersebut, semua itu hak mereka sebagai warga negara indonesia.

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sakimun (Mandor Perhutani), jum’at, 20 Maret 2020, pukul 16.00 WIB.

#### 4. Pendekatan STaM terhadap masyarakat

Sebelum melakukan pengorganisasian masyarakat, tentunya diperlukan langkah awal yaitu dengan pendekatan kepada masyarakat, baik dari segi masalahnya maupun dengan orang-orang yang akan di organisir. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh STaM di ungkapkan oleh Bapak Sugeng<sup>60</sup> “Dalam pendekatan kita memberikan pelatihan-pelatihan atau program kependidikan sesuai peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang ada” yang di maksud ialah STaM secara tidak langsung seperti menyadarkan masyarakat, dengan diskusi yang dilakukan terlihat bahwa mereka telah melakukan pendekatan guna mengakrabkan dan mengetahui apa yang di inginkan oleh masyarakat di Desa Bulupayung.

#### 5. Metode dalam pengorganisasian masyarakat

Ada beberapa metode yang dilakukan oleh STaM pada pengorganisasian masyarakat, hal itu diungkapkan oleh Bapak Sugeng<sup>61</sup> “menggunakan metode diskusi, pendidikan atau pelatihan-pelatihan, dan sosialisasi”. Maksud dari ungkapan Bapak Sugeng ialah STaM melakukan pengorganisasian menggunakan beberapa metode yang digunakan diantaranya ialah sebagai berikut:<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi STaM), Kamis, 19 Maret 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sakimun (Mandor Perhutani), jum'at, 20 Maret 2020, pukul 16.00WIB.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi MPO STaM), Kamis, 19 Maret, pukul 19.00 WIB.

a. Diskusi

Dalam melakukan pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh STaM yaitu dengan metode diskusi. Hal ini dilakukan secara terbuka dan tertutup. Sedangkan, yang menggunakan metode terbuka seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sugeng:<sup>63</sup>

*“Dalam melakukan diskusi, kami juga mengundang dari berbagai lapisan sosial seperti Aktivist Petani, Perangkat Desa, Mahasiswa dari Perguruan Tinggi, dan LBH, KPA, LSM, JKPP, Staff ke-presidenan, BPN, DPR, dan DPRD”.*

Dengan hal tersebut diskusi yang dilakukan oleh STaM melibatkan berbagai lapisan masyarakat baik dari pemerintahan maupun tokoh kemasyarakatan, sehingga dalam diskusi itu bersifat terbuka.



Gambar 4.2, Diskusi Terbuka

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Petrus Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi MPO STaM), Kamis, 19 Maret, pukul 19.00 WIB.

Hal itu juga diungkapkan oleh Bapak Tamad selaku ketua Kelompok Tani Karya Makmur<sup>64</sup> “Dahulu pada awal STaM hadir (Desa Bulupayung), sering mengadakan kumpulan yang membahas tentang permasalahan si warko (pemuda yang di tangkap)” dalam hal ini juga dalam kata “kumpulan” bermakna diskusi, akan tetapi diskusi tersebut hanya melibatkan masyarakat Desa Bulupayung dan kepengurusan STaM, hal tersebut jika dilihat dari segi sifatnya maka diskusi semacam ini masuk ke dalam jenis diskusi yang bersifat tertutup atau privat antara pengurus STaM dengan para masyarakat Desa Bulupayung.

b. Pendidikan

Pengorganisasian yang dilakukan oleh Serikat Tani Mandiri (STaM) dalam pelatihan atau pendidikan ini diungkapkan oleh Bapak Sugeng:<sup>65</sup>

*“Kita (STaM) memberikan pendidikan melalui Kelompok Tani Karya Makmur, pendidikan disini guna membuka wawasan mereka supaya dalam menghadapi masalah, mereka mengetahui dasar dan hukumnya”*

Maksud dari kutipan di atas ialah pemberian pendidikan atau pelatihan kepada anggota Kelompok Tani Karya Makmur yang mana latar belakang masyarakat tani tersebut masih minim dalam hal pengalaman atau wawasan terkait peraturan atau hukum-hukum negara

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tamad (Ketua Kelompok Tani Karya Makmur), jum'at, 20 Maret, 2020, pukul 13.00 WIB.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi MPO STaM), kamis, 19 maret, pukul 19.00 WIB.

yang ada, tidak lain agar mereka lebih paham lagi mengenai dasar hukum yang sedang di hadapi.



Gambar 4.3, Proses pendidikan

Selain itu ada juga ungkapan langsung yang dilontarkan oleh petani Bapak Tamad<sup>66</sup>

*“Dengan keberadaan STaM disini, kami menjadi lebih tahu dan mengerti tentang cara-cara pengajuan dan pembuatan prosal. Lain dari itu, menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi kami dapat bertemu dengan Bapak Presiden Jokowi secara langsung dalam acara Peringatan Hari Tani Nasional.”*

Maksud dari adanya pengorganisasian masyarakat STaM ialah memberikan pelatihan dan pengalaman, serta dapat membuka jaringan sampai tingkat Nasional.

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tamad (Ketua Kelompok Tani Karya Makmur), jum'at, 20 Maret 2020, pukul 13.00 WIB.



Gambar 4.5, STaM Menghadap Ke Presiden Joko Widodo

c. Aksi

Dalam Pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh STaM selain memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat desa Bulupayung, STaM juga mengadakan aksi dalam bentuk pembuatan jalan atau akses dengan melibatkan kerjasama dengan masyarakat, dan jaringan Kodim untuk peminjaman Expator atau Bexo, hal ini ungkapkan oleh Bapak Tamad selaku ketua Tani Karya Makmur<sup>67</sup>

*“Dulu disini sebelum dibangun jalan, untuk dapat sampai ke ujung dengan membawa hasil panen sangatlah susah, bersama STaM inilah mengusahakan dibangunnya jalan dengan menggunakan bego/expator dan hal itu kita lakukan secara gotong royong bersama warga”.*

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tamad (Ketua Kelompok Tani Karya Makmur), jumat, 20 Maret 2020, pukul 13.00 WIB.

Hal tersebut merupakan salah satu contoh bentuk aksi peningkatan partisipasi dalam pengorganisasian yang dilakukan oleh STaM.

d. Sosialisasi

Media terakhir yang digunakan dalam pengorganisasian ini ialah sosialisasi kepada masyarakat. Hal itu diungkapkan juga oleh Bapak Tamad “Sosialisasi dilakukan oleh STaM dari awal hingga sekarang ini kerap sekali dari awal pas kasus penanganan Warko yang dulunya ditangkap hingga kemaren terakhir pemetaan ulang tanah obyek reforma agraria” maksud dari kalimat tersebut ialah sosialisasi dilakukan semenjak awal Serikat Tani Mandiri masuk ke Desa Bulupayung hingga saat ini 2019 kemarin terakhir malakukan kegiatan, yaitu sosialisasi pemetaan ulang wilayah Obyek Reforma Agraria yang ada di Bulupayung.<sup>68</sup>



Gambar 4.6 Sosialisasi terakhir yang dilakukan STaM

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tamad (Ketua Kelompok Tani Karya Makmur), jum'at, 20 maret 2020, pukul 13.00 WIB.

## 6. Langkah-langkah pengorganisasian

Menurut Bapak Yunus selaku divisi advokasi STaM, dalam melakukan pengorganisasian masyarakat di Desa Bulupayung ada beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut ialah sebagai berikut:<sup>69</sup>

### a. Persiapan

Serikat Tani Mandiri STaM dalam melakukan pengorganisasian perlu ada persiapan-persiapan yang matang karena bersangkutan dengan pemerintahan dan masyarakat banyak, oleh karena itu hal yang perlu dipersiapkan antara lain:

- 1) Pengenalan masyarakat dengan menyampaikan maksud dan tujuan STaM datang ke Desa Bulupayung.
- 2) Pengenalan masalah disini dengan cara diskusi formal yang dilakukan di tempat terbuka, seperti halaman rumah. Adapun diskusi informal hanya dilakukan dengan pengurus atau tokoh masyarakat yang dilaksanakan di dalam rumah.
- 3) Dilakukannya penyadaran masyarakat guna membuka mata masyarakat tani apa yang sedang di alami, selain dari itu juga dilakukan beberapa bimbingan, pelatihan, pendidikan dan melibatkan mereka dalam penanganan masalah yang dialami.

### b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengorganisasian STaM bekerjasama dengan para petani yang menggarap, selain itu STaM juga mengundang para ahli

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yunus (Tim Advokasi STaM), Kamis, 23 Maret 2020, Pukul 09.00 WIB.

dibidangnya masing-masing sesuai dengan jenis kegiatan. Adapun pelaksanaan tersebut di mulai dari pembentukan kelompok tani, pendataan dan pemetaan ulang sampai dengan pengajuan Proposal Tanah Obyek Reforma Agraria.

c. Evaluasi

Evaluasi sangatlah penting guna melihat apakah kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh STaM yaitu dilakukan secara langsung, Begitu kegiatan usai, STaM dengan para pengurus kelompok Tani Karya Makmur mengevaluasi mana yang kiranya sudah sesuai dengan tujuan dan mana yang belum sesuai.

d. Perluasan

Perluasan kegiatan dilakukan dengan melihat hasil dari evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan. Adapun perluasan dilaksanakan dengan jalan memperbaiki kegiatan untuk menjadikannya suatu kegiatan yang lebih baik dan berkualitas.

7. Faktor pendukung

STaM dalam melakukan pengorganisasian kepada masyarakat, khususnya ke kelompok Tani Karya Makmur di Desa Bulupayung pasti ada yang mendukung atau mendorong dalam pelaksanaannya, adapun faktor pendukung diungkapkan oleh Bapak Sugeng<sup>70</sup> “banyaknya jaringan merupakan hal yang sangat mendukung kami dalam melakukan

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi MPO STaM), Kamis, 19 Maret, pukul 19.00 WIB

pengorganisasian, karena dengan banyaknya jaringan kami lebih semangat dengan ditambah dukungan dari jaringan yang kami miliki”

Selain faktor pendukung di atas terdapat faktor pendukung yang penulis dapatkan disaat observasi langsung di lapangan, hasil tersebut peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2 Faktor pendukung**

| NO. | FAKTOR PENDUKUNG       | KETERANGAN  |
|-----|------------------------|---|
| 1   | Partisipasi masyarakat | Dalam pnegorganisasian untuk akhir-akhir ini sudah banyak masyarakat berpartisipasi dalam setiap kegiatan.                                |
| 2   | Keterbukaan            | Pengorganksasian dilakukan dengan sistem terbuka yaitu diikuti oleh seluruh elemen baik elemen bawah sampai tingkat nasional.             |
| 3   | Keinginan untuk maju   | Dalam pengorganisasian yang dilakukan oleh stam tentu keinginan untuk maju sudah pasti baik dari STaM maupun dari masyarakat itu sendiri. |
| 4   | Orientasi masa depan   | Pengorganisasian yang dilakukan oleh stam mempertimbangkan manfaat yang akan di raih dimasa depan.  |

## 8. Faktor penghambat

Dalam melakukan pengorganisasian yang dilakukan STaM di Desa Bulupayung, faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:<sup>71</sup>

### a. Keterbatasan SDM dari petani

Dalam pelaksanaan pengorganisasian, STaM melakukan beberapa pelatihan dan kegiatan. Dalam kegiatan tersebut hal yang kerap sekali terjadi ialah kurangnya Sumber Daya Manusia dari petani sehingga STaM harus mencari orang luar yang sudah bisa atau menguasai dalam bidangnya, barulah kita arahkan dan latih. Selain berpartisipasi dalam kegiatan diperoleh juga pelajaran dan pengalaman atau manfaat dari kegiatan tersebut.

Adapun contohnya seperti pada kegiatan pendataan permohonan menjadi Tanah Obyek Reforma Agraria dari sekian banyak 1967 KK dan KTP dalam pengerjaannya harus di ketik, di Foto Copy, di Print dan di Scan. Hal tersebut diarahkan kepada masyarakat tani yang masih awam dengan arahan dari STaM relawan dari berbagai daerah, dan ada juga Mahasiswa IAIN Purwokerto yang ikut andil didalamnya yang dulu pernah melaksanakan kegiatan PPL di Desa Bulupayung

### b. Keterbatasan pengurus

Saat ini STaM mempunyai sepuluh pengurus, yang mana keberadaan STaM dalam satu Kabupaten Cilacap kurang lebih terdapat

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi MPO STaM), Kamis, 19 Maret, pukul 19.00 WIB.

di sepuluh tempat atau obyek yang didampingi, itu pun belum termasuk tempat yang berada di daerah Jawa Barat. Hal tersebut setidaknya satu tempat butuh tiga orang penanggung jawab, akan tetapi karena keterbatasan pengurus setiap tempat hanya satu orang penanggung jawab, jika dilihat dengan kasat mata mungkin satu tempat dengan satu orang cukup. Akan tetapi apabila pengurus tersebut sedang berhalangan maka akan repot dalam penanganannya, karena yang bertanggung jawab tidak ada.

c. Kurang dukungan dari pemerintahan desa

Hambatan pengorganisasian masyarakat yang dilakukan STaM pada awal melakukan pengorganisasian, Pemerintahan Desa tidak ikut campur dikarenakan adanya suatu alasan, adapun alasan tersebut diungkapkan langsung oleh Bapak Mahmuri selaku Kasi Pemerintahan Desa “tanah yang sedang di perjuangkan itu merupakan tanah milik perhutani, oleh karena itu dari Perangkat Desa tidak mau ikut campur”.<sup>72</sup>

d. Kurangnya dukungan dari masyarakat

Pada awal pengorganisasian atau awal STaM masuk ke Desa Bulupayung tidak begitu mudah seperti yang di katakan oleh Bapak Sugeng selaku Majelis Perbandingan Organisasi.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mahmuri (KASI Pemerintahan Desa) jum'at 20 Maret 2020, pukul 15.00 WIB.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Petrus Sugeng (Majelis Pertimbangan Organisasi MPO STaM), Kamis, 19 Maret, pukul 19.00 WIB.

*“Dulu awal STaM masuk dan ingin memperjuangkan tanah timbul menjadi tanah milik, hampir semua masyarakat menolak, bahkan ada yang mengatakan banyaknya persentase keberhasilan yang akan diperoleh, mana mungkin tanah negara ko sampai diminta. Apabila bisa aku mau minum air kencingmu”.*

Awal pengorganisasian sangat sulit untuk dapat meyakinkan masyarakat, banyak dari masyarakat yang menolak. Akan tetapi berbeda dengan kondisi saat ini, untuk saat ini masyarakat banyak yang mengikuti atau berpartisipasi dan mensupport kegiatan yang dilakukan STaM, semua itu berjalan dengan bantuan adanya kerjasama yang kuat. Adapun jalannya organisasi tersebut disandingi dengan pelaksanaan pelatihan dan pendidikan.

e. Kemampuan sektor finansial.

Serikat Tani Mandiri melakukan pengorganisasian kepada kelompok Tani Karya Makmur di Desa Bulupayung pasti membutuhkan modal yang tidak sedikit, hal ini sangatlah sensitif jika berhubungan dengan materi. Karena mereka melakukan pengorganisasian ini baik dari STaM, relawan, dan masyarakat petani. Hal itu mereka lakukan demi memperjuangkan hak kepemilikan tanah sekalipun tidak sedikit yang mengorbankan pekerjaan mereka.

## C. Analisis Data Hasil Penelitian

### 1. Pengorganisasian masyarakat

Pengorganisasian masyarakat lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.<sup>74</sup>

Pengorganisasian masyarakat sebagai proses yang membangun kekuatan dengan melibatkan konstituen sebanyak mungkin melalui proses menemukenali ancaman yang ada secara bersama-sama, menemukenali penyelesaian-penyelesaian yang diinginkan terhadap ancaman-ancaman yang ada, menemukenali orang dan struktur, birokrasi, perangkat yang ada agar proses penyelesaian yang dipilih menjadi mungkin dilakukan, menyusun sasaran yang harus dicapai dan membangun sebuah institusi yang secara demokratis diawasi oleh seluruh konstituen sehingga mampu mengembangkan kapasitas untuk menangani ancaman dan menampung semua keinginan dan kekuatan konstituen yang ada.<sup>75</sup>

Berdasarkan teori tersebut, berikut adalah hasil analisis pengorganisasian masyarakat tani di Desa Bulupayung yang dilakukan oleh Serikat Tani Mandiri (STaM) yaitu untuk memecahkan masalah terkait pengklaiman tanah yang ada di Desa Bulupayung yang berawal dari kasus penangkapan seorang pemuda yang bernama Warko, dengan hal ini masyarakat merasa ada yang tidak adil dengan kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh perhutani kepada masyarakat. oleh karena itu, masyarakat

---

<sup>74</sup>Ahmad Afandi, *Modul Participatory Action Research...*, hlm 12.

<sup>75</sup>Cristens, "B. D. Community Organizing : Practice, Research an Policy Implications", *Jurnal Social Issues and Policy Review* 9 (1), 2015, hlm 193.

melapor kepada STaM dengan tujuan membangun kekuatan dan mencari pembelaan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh masyarakat, mengapa masyarakat melapor kepada Serikat Tani Mandiri (STaM) seperti yang tertera dalam tujuan dari LSM STaM yaitu untuk menegakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

## 2. Tujuan Pengorganisasian

Tujuan pengorganisasian masyarakat yang dilakukan Serikat Tani Mandiri (STaM) adalah “Petani sejahtera dan keadilan terwujud”. Pada intinya ialah ingin merubah masyarakat ke tatanan yang lebih baik.

Tujuan pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh Serikat Tani Mandiri (STaM) sudah sesuai dengan tujuan pada teori yang saya tulis pada bab dua yaitu Pengorganisasian masyarakat adalah mewujudkan perubahan dalam masyarakat yang transformatif dengan berangkat dari apa yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Adapun tujuan dari pengorganisasian masyarakat adalah:<sup>76</sup>

- a. Meningkatkan peran-peran dalam kegiatan sosial ekonomi
- b. Membentuk dan memperkuat organisasi dalam mengelola dan memanfaatkan SDM dan SDA.

Demikian juga dengan tujuan pengorganisasian yang dilakukan oleh STaM kepada masyarakat tani di Desa Bulupayung ingin mensejahterakan masyarakat, dalam hal ini sama dengan meningkatkan peran-peran kegiatan sosial ekonomi. Begitu juga dengan ingin melihat

---

<sup>76</sup> Muhamad Soim, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*, (Depok: Rajawali press, 2018) hlm 1.

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia sama dengan mewujudkan perubahan dalam masyarakat.

### 3. Prinsip-Prinsip dalam Pengorganisasian

Dalam melakukan pengorganisasian terhadap masyarakat, diperlukan pertimbangan dalam prinsip-prinsip pengorganisaian masyarakat. Berikut ini prinsip-prinsip pengorganisasian masyarakat menurut Murray G.Ross:<sup>77</sup>

- a. Keberpihakan pada lapisan bawah.
- b. Pendekatan holistik.
- c. Pemberdayaan.
- d. Tidak boleh bertentangan dengan HAM.
- e. Kemandirian yang harus ditumpukan pada potensi yang dimiliki masyarakat.
- f. Berkelanjutan.
- g. Partisipatif.
- h. Keterbukaan.
- i. Tanpa kekerasan.
- j. Praxis
- k. Kesetaraan.

Dari teori prinsip-prinsip pengorganisasian di atas STaM dalam melakukan pengorganisasian masyarakat terhadap kelompok Tani Karya

---

<sup>77</sup> Baharudin, "Latar Belakang Pengorganisasian Masyarakat," *Makalah pengorganisasian masyarakat*, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2015, hlm 6.

Makmur sudah sesuai dengan teori pengorganisasian yang yang peneliti tulis pada bab dua.

#### **4. Metode dan media pengorganisasian**

Menurut Murray G. Ross metode dan media pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- a. Diskusi
- b. Pelatihan
- c. Bentuk-bentuk aksi
- d. Sosialisasi atau kampanye

Pengorganisasian yang dilakukan oleh STaM menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode Diskusi

Diskusi menjadi kegiatan rutin oleh STaM dalam melakukan pengorganisasian. Diskusi semacam ini dilakukan secara terbuka maupun tertutup. Diskusi terbuka dengan menghadirkan seluruh elemen, dari masyarakat bawah hingga aparat pemerintahan. Adapun diskusi tertutup dilaksanakan dengan pengurus kelompok tani dan pengurus STaM

- b. Pendidikan

Pendidikan dilakukan guna memberi pengetahuan kepada masyarakat supaya masyarakat dalam mengambil tindakan berdasarkan ilmu dan lebih kritis dalam menghadapi masalah. Pendidikan yang diberikan merupakan pendidikan Non Formal karena

pendidikan yang tidak terikat akademis/kepemerintahan dan dilakukan oleh lembaga non pemerintah kepada sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup setiap anggotanya. Setelah diberikan pendidikan, mereka dilatih untuk mengimplementasikan ke dalam kegiatan dalam menangani masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat, yaitu memperjuangkan hak kepemilikan.

Pelatihan yang dilaksanakan pasti selalu berhubungan dengan apa yang sedang diperjuangkan seperti pelatihan pemetaan, pembuatan proposal, dan pengajuan proposal terkait pengajuan hak kepemilikan tanah.

c. Bentuk aksi

Aksi yang dilakukan oleh STaM untuk meningkatkan partisipasi dan persatuan masyarakat seperti pembuatan jalan, pembuatan tanggul, pembuatan irigasi.

d. Sosialisasi

Sosialisasi pastinya sudah sering dilakukan oleh STaM dalam melakukan pengorganisasian masyarakat Desa Bulupayung.

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang ada pada bab dua tentang beberapa bentuk metode dan media antara lain diskusi, pelatihan, bentuk-bentuk aksi, dan kampanye/sosialisasi.

## 5. Langkah-langkah pengorganisasian

Langkah-langkah pengorganisasian yang dilakukan oleh STaM Terhadap kelompok Tani Karya Makmur di Desa Bulupayung, antara lain:

### a. Pengenalan

Serikat Tani Mandiri STaM dalam melakukan pengorganisasian yang dipersiapkan antara lain adalah dengan pengenalan masyarakat, penenalan masalah, dan dengan penyadaran masyarakat.

Langkah-Langkah persiapan dalam pengorganisasian Kelompok Tani Karya Makmur sudah sesuai dengan teori pengorganisasian yang mana peneliti tulis pada bab dua.

### b. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan STaM Melakukan beberapa aksi dan pelatihan yang sekiranya dapat bermanfaat bagi kelompok tani, Dalam pelaksanaannya juga melibatkan serta mengundang masyarakat untuk dapat ikut serta atau berpartisipasi dalam pengorganisasian dengan tujuan timbulnya rasa percaya diri dalam diri masyarakat bahwa mereka ikut menanggulangi masalah yang sedang dialami, dan selama pelaksanaan STaM juga melibatkan para ahli Dibidangnya selain itu juga STaM mengundang para ahli dibidangnya supaya masalah yang dialami bisa diatasi dengan matang.

Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh STaM dalam melaksanakan pengorganisasian masyarakat sudah sesuai dengan teori tahap pelaksanaan yang ada pada bab dua, Hal ini ditandai dengan semua langkah-langkah yang ada pada teori pengorganisasian yang peneliti tulis pada bab dua semuanya dilakukan oleh STaM dalam melakukan pengorganisasian

masyarakat khususnya terhadap kelompok Tani Karya Makmur di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap.

c. Evaluasi

Pada tahap Evaluasi yang dilakukan oleh STaM yaitu dilakukan secara langsung setelah kegiatan selesai, hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu dan apa yang akan di evaluasi masih terasa.

Pada tahap evaluasi sudah sesuai dengan teori tahap evaluasi dengan penilaian menggunakan penilaian (*formatif-monitoring*).

d. Perluasan

Pada tahap Perluasan disini menggunakan tahap perluasan dalam artian perluasan yang dilakukan baik sesudah maupun yang akan dilakukan bisa lebih baik dan berkualitas.

Langkah perluasan dalam pengorganisasian oleh STaM Terhadap kelompok Tani Karya Makmur di desa Bulupayung sudah sesuai dengan teori yang ada pada bab dua yang peneliti tulis.

## 6. Faktor pendukung

Faktor pendukung terhadap pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh STaM 99% sudah sesuai dengan teori faktor pendukung dalam pengorganisasian masyarakat yang ada pada bab dua, mengapa penulis mengatakan 99% karena ada satu yang tidak ada pada hasil penelitian yaitu sistem pendidikan yang maju.

Pendidikan yang dilakukan oleh STaM masih menggunakan sistem yang sangat sederhana hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada pada bab dua.

## 7. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pengorganisasian masyarakat tidak sesuai dengan teori penghambat dalam melakukan pengorganisasian yang peneliti tulis pada bab dua, satupun tidak ada yang sesuai dengan teori dengan apa yang dialami oleh STaM dalam melakukan pengorganisasian masyarakat di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengorganisasian masyarakat yang dilakukan STaM kepada kelompok tani berawal dari kasus penangkapan seorang petani yang tidak tahu apa-apa, sehingga masyarakat melapor ke STaM untuk melakukan pengorganisasian dalam bentuk pendampingan kepada masyarakat tani di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap.

Pengorganisasian masyarakat yang dilakukan STaM merupakan bentuk usaha untuk menegakan keadilan bagi petani, khususnya terkait dengan hukum pertanahan yang ada di Desa Bulupayung dan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang mendidik bagi masyarakat untuk lebih kritis terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi, adapun masalah tersebut adalah perhutani mengklaim tanah timbul di Desa Bulupayung, serta kurangnya kepedulian dari pemerintah.

Dalam pengorganisasian yang dilakukan STaM menerapkan prinsip yang berpihak kepada masyarakat, pendekatan yang digunakan dengan melihat permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat, pemberdayaan yang tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, menciptakan kemandirian masyarakat, berkelanjutan dengan membentuk kelompok tani, partisipatif dengan melibatkan seluruh masyarakat dan beberapa jaringan yang dimiliki, keterbukaan dengan seluruh masyarakat dan pemerintahan, tanpa kekerasan dan kesetaraan.

Model dan media dalam pengorganisasian menggunakan model diskusi, pelatihan, dan medianya dengan bentuk aksi untuk mengajak masyarakat berpartisipasi, dan sosialisasi kepada masyarakat.

Adapun tahapan dalam pengorganisasian menggunakan beberapa tahap, tahap awal adalah persiapan pengenalan dengan masyarakat, pengenalan masalah, dan penyadaran. Pada tahap pelaksanaan dengan melaksanakan beberapa pelatihan dan aksi dengan melibatkan seluruh masyarakat dan beberapa jaringan. Pada tahap selanjutnya tahap evaluasi, dengan sistem evaluasi secara langsung saat kegiatan selesai. Tahap terakhir adalah perluasan kegiatan bertujuan untuk menjadikan kegiatan selanjutnya lebih baik dan berkualitas.

Faktor yang mendukung pengorganisasian yang dilakukan STaM adalah banyaknya jaringan yang dimiliki, partisipasi masyarakat yang baik, keterbukaan, dan orientasi masa depan.

Adapun faktor penghambat yang dialami adalah kekurangan Sumber Daya Manusia petani, keterbatasan pengurus, kurangnya dukungan Pemerintah Desa, dan kurangnya dukungan dari masyarakat pada awal melakukan pengorganisasian.

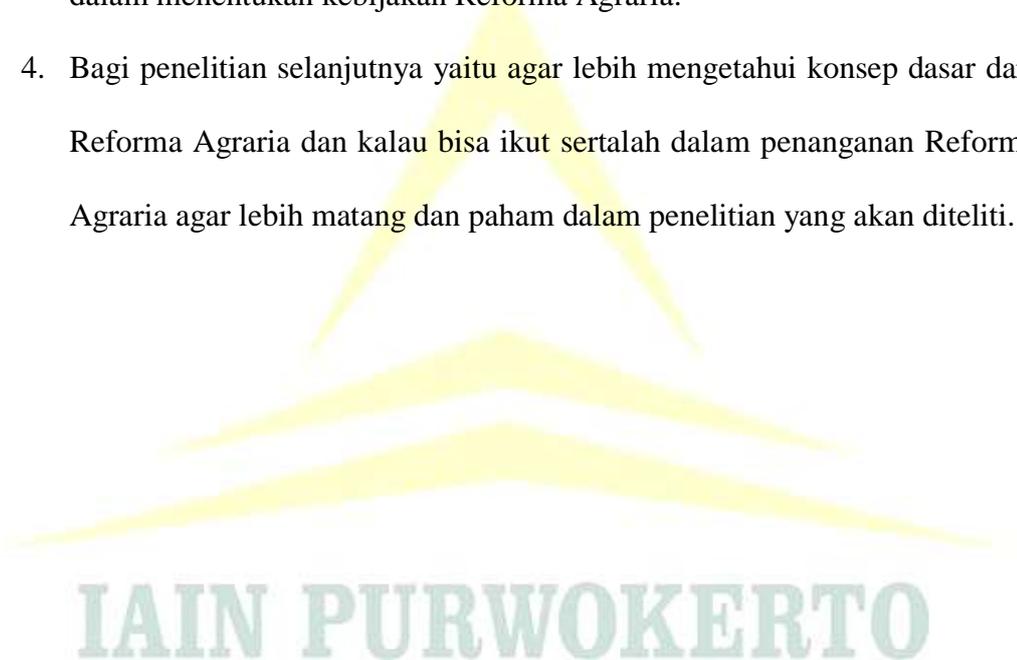
## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi subyek penelitian yaitu STaM terus semangat dalam melakukan pengorganisasian terhadap masyarakat tani di Desa Bulupayung dalam

memperjuangkan hak kepemilikan tanah sampai terwujud, sesuai tujuan STaM yaitu mensejahterakan masyarakat tani dan menegakan keadilan.

2. Bagi obyek penelitian yaitu masyarakat Desa Bulupayung atau Kelompok Tani Karya Makmur, teruskan memperdalam ilmu tentang hukum negara khususnya tentang pertanahan atau perhutanan supaya nanti jika ada hal yang mengancam bisa berargumentasi dengan dasar hukum yang benar.
3. Bagi pemerintahan semoga skripsi ini menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan Reforma Agraria.
4. Bagi penelitian selanjutnya yaitu agar lebih mengetahui konsep dasar dari Reforma Agraria dan kalau bisa ikut sertalah dalam penanganan Reforma Agraria agar lebih matang dan paham dalam penelitian yang akan diteliti.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

AD STaM Pasal 02 tentang tujuan dan maksud didirikan STaM.

AD STaM pasal 5 fungsi dan peran serikat tani mandiri.

Afandi Ahmad. *Modul Participatory Action Research*. ( Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya. 2013) hlm 12.

Bahasa Pusat. *kamus besar bahasa Indonesia*. ( Jakarta gramedia: pustaka utama 2008).

Bernhard, Limbong. *Konflik Pertanahan*. (Jakarta:Pustaka Margaretha:2012).

Cholid Narbuko Abu Achmadi. *Metode penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

D. Furqon. Kartika, D. dkk.. *Buku Putih Reforma Agraria. (Reforma Agraria Mewujudkan Kemandirian Bangsa)*. Jakarta Selatan 2016. hlm 20.

Departemen agama RI. *al- qur'an dan terjemah*. Jakarta: cahaya al-qur'an. 2011.

*Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang*. 2011.

Gunawan Imam. *metode penelitian kualitatif*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014).

Hasan M. Iqbal. *pokok-pokok metodologi penelitian dan aplikasinya*. (Bogor: ghalia Indonesia. 2002).

Hasil wawancara dengan bpk yunus selaku tim advokasi STaM, 23 Maret 2020.

<http://baharbtp.blogspot.com/2015/03/pengorganisasian-masyarakat/>. Diakses pada tanggal 8 januari 2020.

<http://ppsw.or.id/index.php/2012/02/28/pengorganisasian-masyarakat/>. Diakses pada tanggal 8 januari 2020.

<https://www.liputan6.com/regional/read/3914385/perjuangan-petani-cilacap-peroleh-tanah-yang-dijanjikan>, diakses pada 4 november 2019.

Joker Jan dkk. *metode penelitian*. (Jakarta: salemba empat. 2011).

Kaban Maria. “penyelesaian sengketa tanah adat pada masyarakat adat karo”. *Jurnal mimbar hukum*. vol 28. No 3. Tahun 2016.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1994).

Limbong, Bernhard, “Konflik Pertanahan”, Jakarta: Margaretha Pustaka, 2012.

- Mahfiana Layyin. "Sengketa Kepemilikan Hak Atas Tanah Di Kabupaten Ponorogo" *jurnal Kodifikasia*. Volume 7 No. 1 Tahun 2013.
- Mahfiana Layyin. Sengketa Kepemilikan Hak Atas Tanah Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kodifikasia*, Volume 7 No. 1 Tahun 2013.
- Mahfiana Layyin. Sengketa Kepemilikan Hak Atas Tanah Di Kabupaten Ponorogo. *jurnal Kodifikasia*, Volume 7 No. 1 Tahun 2013.
- Musnita Siam Irin. "Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Masyarakat Malamoi Di Kabupaten Sorong" *Tesis Program Studi Magister Kenotariatan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang* 2008.
- Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992).
- Proposal Usulan Tanah Timbul di desa Bulupayung menjadi TORA, 2019.
- Sugiyono. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung: alfabeta. 2010).
- Suryabrata Suryadi. *metodologi penelitian*. ( Jakarta : pt raja grafindo persada. 2011).
- Sutomo Tri Yoga. Pelaksanaan Redistribusi Tanah Obyek Landreform Di Desa Sedayu Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, *Skripsi*
- syarief Elza. *Menuntaskan Sengketa Tanah Melalui Pengadilan Khusus Pertanahan*. Jakarta: suara merdeka, 2012.
- Wirawan, "Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian", Cet. IV, Jakarta: Salemba Humanika, 2016.
- Wowor Fingli A. "Fungsi Badan Pertanahan Nasional Terhadap Penyelesaian Sengketa Tanah" *jurnal Lex Privatum*. Vol.II/No. 2/April/2014.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Nama : Mahmuri**

**Jabatan : Kasi Pemerintahan Desa Bulupayung**

**Waktu : Jum'at, 20 Maret 2020, Pukul: 15.00 WIB.**

**Q** : Bagaimana Sejarah tanah timbul ada di Desa Bulupayung?

**A** : *“Dahulu Bulupayung dulunya Belum jadi Desa, akan tetapi Desa Patimun dulunya Bulupayung itu Busun, yang dulu Desa sekrang menjadi kecamatan yang dusun jdi Desa disini ada tiga dusun, pada tahun 89 ada pemilihan kepla desa Pak kasen dulunya Kasen itu Mandor Perhutni dan sekrang masih di sisi Bulupayung, Perhutni msuk Bulupyung tpi bukan administrsi Bulupyung 514 hektar, dulu tidk ada Hutanya tetapi di tanamin kayu putih dan sekarang menjadi pesawahan dan asumsi masyarakat itu bukan wilayah perhutni akan tetapi itu Tanah Timbul yang sekarang sedang di mohon untuk menjadi hak milik akan tetapi anggapan pemerintah tidak bisa di berikan kepda masyarakat karen pemerintah masih kekurangan wilayah perhutanan karena di undang2 harus 30% setip Pulau.”*

**Q** : Bagaimana awal konflik antara masyarakat dengan Perhutani?

**A** : *“Itu dulu kan tanah perhutani lah anggapan masyarakat itu tanah timbul memangnya dulu Laut lah nggapan masyarakat itu bukan lahan perhutani karena dulu laut dan terjadi sedimentasi dari sungai Citandu meninggi2 seperti daratan seperti saat ini seperti di daerah Kampunglaut juga seperti itu yang dulunya Laut yang luas tetapi sekarang sudah jarang Lautanya dan menjadi daratan sperti itu anggapanya akan tetpi Perhutni punya Sertifikat yang dulunya di buat oleh blanda lah perhutni mengklaimnya bedasarkan Pemerinthan Belanda pada masa itu diserahkan kepada pemerintahan, jadi dari perhutani mengklaim dan dari masyarkat juga mengklaim bahwa tanah*

*tersebut bukan Tanah Perhutani tetapi itu Tanah Timbul lah ini yang menjadi permasalahan dan menjadi konflik sampai saat ini.”*

Q : Apakah perhutani pernah memperlihatkan sertifikat yang diberi oleh pemerintahan belanda?

A : *“Untuk sampai saat ini saya belum pernah melihat pemerintah memperlihatkan sertifikat yang diberi oleh pemerintah belanda tapi dan temenperangkat kayaknya juga belum pernah ada yang cerita kalo perhutani memeplihatkan bukti sertifikatnya ke masyarakat.”*

Q : Bagaimana respon perhutani terkait tanah timbul yang sedang diperjuangkan untuk menjadi hak milik?

A : *“Ya karena perhutani dapat perintah dari pemerintah bahwa itu milik perhutani ya sekarang di klaim oleh prhutani yang sebagian di tanami kayu putih. dengan Bukti2 klaim perhutani yaitu SK yang dibuat oleh blanda pada tahun 38 mungkin dari pihak masyarakat tidak tahu jadi itu dikira masyarakat itu diklaim”,*

Q : Bagaimana sistem pembagin lahan pada awal pembagian?

A : *“Dibagikan pada Fakir miskin supaya trukah satu petak-satu petak, satu petaknya 75 ubin di beri Cuma2 apabila ada trikan itupun dari kelompok situ itu masyarakat lokal”*

Q : Apakah masyarakat saat ada konflik denagn perhutani masyarakat lapor ke desa?

A : *“Dulu yang ngurusi kadus dan setelah saya menjadi KASI belum ada laporan dan dari kamipun tidak ikut campur masalah tersebut dan mereka mandiri lewat LSM gitu, dari pemerintah desa kemren sempat rasan2 kepada kementrian ayo di kumpulkan masyarakat di cari titik temu sehingga tidak saling mengklaim dan di cari buktinya kalo dari masyarakat sih tidak ada sertifikat tentunya cuma mereka membuka lahan tersebut dan di garap kalo dari perhutani sih sudah ada tetapi saya belum pernah melihat dan membuktikannya Sertifikat yang dimiliki*

*perhutani cuma Kades di beri penjelasan seperti itu harusnya perhutani”.*

Q : Apa Yang di lakukan perangkat Desa saat melihat konflik?

A : *“Kalo sampe ini tidak ada konflik yang saya tau masyarakat garap ya sudah dan biasanya dari mandor di suruh bikin buletan utuk ditanami kayuputih akan tetapi masyarakat tidak senang karena mengganggu aktifitas petani sih, menjadi tempat tikus atau apalah”.*

Q : Apakah hubungan antara perangkat desa dengan masyarakat?

A : *“Jadi sampai saat ini masyarakat sudah tidak ada apa-apa ke perngkat desa tidak ada apa dan begitu sebaliknya perhutani seperti itu tidak ada apa-apa sama pemerintahan, cuma dari masyarakat berkeinginn menjadi tanah milik masyarakat.”*

Q : Itukan saling mengklaim apakah dari desa ada tindakan apa tidak pak pada saat itu?

A : *“Ya karena tidak ada laporan dari keduanya ya udah kita diam-diam saja, kemaren dari kementrian juga kesini mereka bilang kasus seperti ini tidak hanya disa ini, akan tetapi banyak kasus yang serupa.”*

Q : Apakah bapak tahu STaM melakukan pengorganisian kepada masyarakat Desa Bulupayung?

A : *“Ya saya tahu sempat dengar akan tetapi mereka tidak pernah ngabari desa apa tujuanya merek akn tetapi mereka tidak pernah ngabari desa dan sya tidak mengetahui soal setam karen mereka tidak ngabari,”*

Q : apakah ada kontribusi dari pemerintahan Desa ke STaM?

A : *“karena mereka tidak ngasih tahu ya kami tidak ada kontribusi apa-apa mungkin jika sana ngabri dia melakukan peltihan apa ngapin disana apabila butuh bantuan kami lah baru ngsih kontribusi. Dana di sana itu bukan milik desa dan itu milik perhutani dan itu di luar wilayah Desa Bulupayung ya kami tidak bisa ngasih bantun apa-apa ke sana baik dana mupun bantuan lain. akan tetapi untuk akses ke sana sana desa sudah memberikan akses jalan yang dulunya tidak bisa dilewati sekarang sudah pengerasan-pengerasan tiap tahun seperti irigasipun*

*sudh ada karena itu milik perhutani ya itu ya ngalairnya gak sampia ke wilyah perhutani yang sekarang digarap masyarakat dan di anggap tanah timbul”.*



**Nama : Sakimun**

**Jabatan : Mandor Perhutani**

**Waktu : Jum'at, 20 Maret 2020, Pukul 15.30 WIB,**

Q : Sejararah tanah timbul yang di desa bulupayung itu gimna pak?

A : *“Tidak ada tanah timbul adanya tanah perhutanan, kata tanah timbul itu agar menjadi tanah milik, itu lurahnya yang menginginkan menjadi tanah timbul, tanah timbul adanya dikampung laut segara anakan, yang saya tahu itu tanah perhutanan”*,

Q : Awal masyarakat buka lahan disana itu bagaiman pak?

A : *“Itu awalnya di PS-Kan atau di jadikan Perhutanan Sosial, Perhutanan Sosial yang di tanami ketapang stelah itu tanaman sabrang,dan pada tahun 1991 dibikin Tumpangsari (petani numpang nandur)”*.

Q : Bagaimana sistem pembagian lahanya pak?

A : *“Ya pada saat itu satu hektar di bagi menjadi empat bagian, dan satu petak untuk satu KK, dan itupun jika orang yang manut dan yang susah bisa lebih.”*

Q : Harapan seperti apa yng diinginkan dari tanah timbul yang di Desa Bulupayung?

A : *“Tidak ada harapan, karena itu sudah milik perhutani ya gak ada harapanya. jika mereka tetep pengen mungusulkan ya monggo itu hak mereka sebagai warga indonesia nanti tergantung pak presiden nanti karena itu tanah negara. Tapi jika mengusulkan tanah timbul itu salah karena tidak ada tanah timbul, dan tanah ini ingin jadi tanah milik dah itu saja palah enak, ya yang penting sebelum jadi hak milik patuh kepada peraturan perhutani yang sudah ada”*.

Q : Awal konflik antara perhutani dengan masyarakat itu bagaiman pak?

A : *“Menurut saya tidak ada konflik cuma dari pihak yang mengusulkan ke pihak perhutani seperti tidak akur atau di anggap musuh ya kami biarkan orang bukan urusanya, Dahulu ada penebangan dan adanya penebangan dari perhutani menegur, dan dahulu juga pernah ada kasus*

*penangkapan seorang petani ada gundukan-gundukan setiap sembilan meter satu gundukan di tabraki dengan traktor.”*



**Nama : Petrus Sugeng**

**Jabatan : Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO)**

**Waktu : Kamis, 19 Maret 2020, Pukul: 19.00 WIB**

**Q : Bagaiman awal mula STaM mengetahui konflik di Desa Bulupayung?**

**A :** *“Awalnya pada masa reformasi banyak tuntutan-tuntutan masyarakat tentang kebijakan-Kebijakan politik yang tidak adil, berawal dari adanya kriminalisasi petani penggarap lahan klaim kawasan hutan, karena sampai sekarang perhutani belum bisa menyerahkan SK tentang tanah perhutani, kriminalitas tersebut yaitu seorang petani siwarko ditangkap sedang nklaktor dan ada dua orang mandor si-warko sedang istirahat diminta untuk mencabut pada waktu itu warko juga takut tapi simandor tersebut bilang akan tanggung jawab dan setelah mencabut ada 3 suruh mencabut banyak setelah dicabut suruh diikat dan alesan kedua orang tersebut alesan lagi karena akan mancing nanti kalo di tanam besok alum mending di buang ajah ke sungai. Dan saat itu dari membawa dan membuang di foto dan terus ada penangkapan petani, dari situlah ada laporan dari masyarakat petani bulupayung baru kita masuk kesana, dan setelah itu minta didampingi , setelah ada perintah pendampingan baru kita minta bisa lebih legal dan mudah agar penggarap untuk kumpul dan membentuk organisasi, dan kita bikin pelatihan, pendidikan, dan setelah kumpul dibentuknya kelompok tani karya makmur, setelah itu mereka mengorganisir diri akhirnya mendapat masukan-masukan dari tokoh penggarap disana dan mereka yang dulunya juga orang yang diperalat oleh perhutani. Dari semenjak dulu sampai sekarang mreka menganggap dari dulu kawasan hutan, dan dengan melalui diskusi-diskusi kelompok, dan pelatihan-pelatihan dan kader tani”*

**Q : Adakah bukti bahwa perhutani mengklaim tanah timbul tersebut pak?**

**A :** *“Saat kita sama-sama di peradilan kita sama-sama membuktikan dan sampai sekarang sampai sekarang perhutani belum ada bukti apa-apa*

*baik dari batas-batas dan sk pengukuhan Cuma mereka punya dasar di beri oleh pemerintahan belanda pada masa itu”*

Q : Siapa saja pemerintah yang terlibat dalam konflik tersebut ?

A : *“Pemerintahan yang ikut campur ya cuma perhutani doang. Kalo perangkat desa jika mereka berangkat dari LMDH atau anggotanya pasti mereka akan berpihak kepada perhutani. Karena ini berangkat dari ketidakadilan dari pemerintah pada masa orde baru dan tuaknya hingga sampai sekarang karena pada hakekatnya pejabat yang usianya 50 keatas posisinya sudah sangat kuat pasti rata2 menjadi ketu dan mereka masih punya pengaruh pada waktu orde baru yang semuanya sudah dicuci otaknya oleh pemerintahan orde baru nahh nanti kalo orang2 yang berpengaruh terhadap orde baru sudah tidak ada dan sudah diganti dengan generasi2 baru seperti kalian ayo kita tegakkan demokrasi tegakkan keadilan mewujudkan kesejahteraan masyarakat indonesia.”*

Q : Seperti apa awal STaM melakukan pengorganisasian?

A : *“Awal kita melakukan pengorganisasian berangkat pada laporan kasus penangkapan seorang petani yang bernama Warko, dan laporan tersebut datang dari petani masyarakat desa bulupayung, yang mana dalam kasus tersebut ada seorang pemuda sedang nlaktor atau bajak sawah dan ada juga 2 orang perhutani yang sedang menyamar dan berpura-pura menjadi orang biasa dengan tujuan untuk memancinya. kemudian kedua orang tersebut meminta siwarko untuk mencabutnya dengan alasan akan di tanam dirumah, dengan hal itu yang mana saat dimana warko melakukannya, kedua orang tersebut mengambil kesempatan dengan mem-foto Warko untuk dapat dilaporkan bahwa dialah orang yang melakukan perusakan terhadap tanaman perhutani”*

Q : Pemerintah yang menyukseskan pengorganisasian di Desa Bulupayung sekarang

A : *“Mulai terbitnya Pilpres 86 dari kepala desa keatas seperti Camat, satpol PP sudah mendingan mengapa demikian karena mereka*

*membantu mengeluarkan SK Organisasi dan datang pada acara diskusi, pelatihan-pelatihan dan sosialisasi dll”*

Q : Seperti apakah sistem Pelatihan yang dilaksanakan oleh STaM?

A : *“Bentuknya penyusunan pengajuan penyelesaian konflik, pengajuan, membuat usulan,. Seperti, proposal, mencari bukti-bukti sejarah, membuat peta lokasi, maupun peta politik, dan pelatihan cara memakai jps, dan pelatihan-pelatihan pertanian seperti pembuatan pupuk organik, pembukaan akses dan mencarikan jaringan atau mefasilitasi bantuan-bantuan program seperti Bego atau Expator, pembuatan tanggul, irigasi, apa artinya petani apabila aksesnya susah pasti padinya busuk di jalan dan pelatihan hukum kritis, karena tanpa mengetahui dasar hukumnya pasti salah menentukan arah..selain itu juga besok klo bulan besok wabah sudah pergi akan ada sosialisasi dari akademisi unsoed yang katanya ada tanaman padi yang tahan dengan air asin dan jika siap mereka untuk mencoba kan kita siapkan lahan mau berpa ha kita siapkan”.*

Q : Seperti apa respon masyarakat saat STaM melakukan Pengorganisasian?

A : *“Untuk sekarang bagus dan saya kira 45% mendukung karena pada masa awal2 kita masuk itu bisa dikatakan semuanya menolak sampai ada yang bilang wani-wanine tanah pemerintahan ko di minta. Dan dengan berlahan2 mereka sadar dengan adanya pelatihan dan pendidikan tentang hukum kritis inilah jika hutan milik pemerintah harus ada tegaknya, harus dan setiap pulau sesuai pemerintah harus 30% dan sedangkan kawasan hutan di jawa tidak sampai 30% dan harus mempunyai sk yang sah dan mereka hanya bisa bilang dari tahun sekian pemerintahan blanda pada tahun 41 di beri oleh pemerintahan belanda kan indonesia merdeka dan adanya pemerintahan sejak tahun berapa kan merdeka pada tahun 1945.”*

Q : Bagaimana langkah-langkah pengorganisasiannya pak?

A : *“Awalnya ada kasus dan tuntutan warga yang ingin menjadi hak milik karena pada masa itu kurang dukungan dari pemerintahan yang*

*mendukung atau peduli dan stam disini hadir niatnya untuk organisasi dan tidak mengedepankan masalah dana dll yang penting kita punya jaringan insyaallah jalan.. kita membantu mereka yang punya masalah dengan pemerintah dan didorong dengan konflik2 merka membutuhkan pendampingn, bibingan karena para tani tidak mempunyai pendidikan politik”*

Q : *Persiapan seperti apa yang dipersiapkan saat pengorganisasian pak?*

A : *“Karena kita dinegara demograsi dan dinegara politik maka semuanya tergantung pada politik, maka dari itu kita persiapkan pendidikan politik yaitu masuk pada hukum kritis. Yang jelas, 1.semangat pengurus dan anggota setam dalam gotongroyong, 2. Kepastian hukum”.*

Q : *Tujuan dari pengorganisasian ini apa pak?*

A : *“Petani sejahtera, dan keadilan terwujud dan yng intinya ada pada sila ke 5 yng lambangnya padi dan kapas”.*

Q : *Apakah sudah sesuai yang diinginkan?*

A : *“Ya belum karena belum adanya kedailan dan terciptanya kesejahteraan masyarakat khususnya di desa bulupayung dan apalagi mereka masih takut apabila nanti pemerintah mengambil”*

Q : *Apa yang ,menjadi Faktor pendukung dalam melakukan pengorganisasian?*

A : *“Belum melihat sila ke 5 belum kelihatan, setam punya banyak jaringan kita sampai preseiden pun punya jaringan yaitu lewat ombusmen, pengalaman dalam pengorganisasian.”*

Q : *Apa yng menjadi faktor penghambat?*

A : *“Keterbatasan sdm dari petani, keterbatasan pengurus stam, 10 orang dan kemampuan terutama pada sektor financial. Faktor ekonomi”*

**Nama : Yunus**

**Jabatan : Tim Advokasi STaM**

**Waktu : Kamis, 23 Maret 2020, Pukul 09.30 WIB.**

Q : Bagaimana awal STaM mengetahui konflik di Desa Bulupayung?

A : *Jadi sebenarnya KITA berawal dari laporan dari masyarakat desa bulupayung terhadap penangkapan seorang pemuda yang dituduh sebagai pelaku perusakan tanaman milik perhutani,*

Q : Nah itu STaM melakukan pendampingan itu apakah datang ke masyarakat?

A : *“Karena kita sendiri tidak mencari pengikut atau apa gitu loh. Jadi masyarakat sendiri yang menghadapi masalah yaitu menemui STaM.”*

Q : apa yang dilakuakn pertama kalinya pak ?

A : *“kita pada saat itu yang pertma kali membentuk kelompok tani supaya dalam pengorganisasian lebih mudah dan kuat dalam membuat keputusan, jika ada apa-apa atas nama kelompok kan lebih enak dan ada yang bertanggung jawab.”*

Q : Terus kegiatan kelompok tani itu apa Pak?

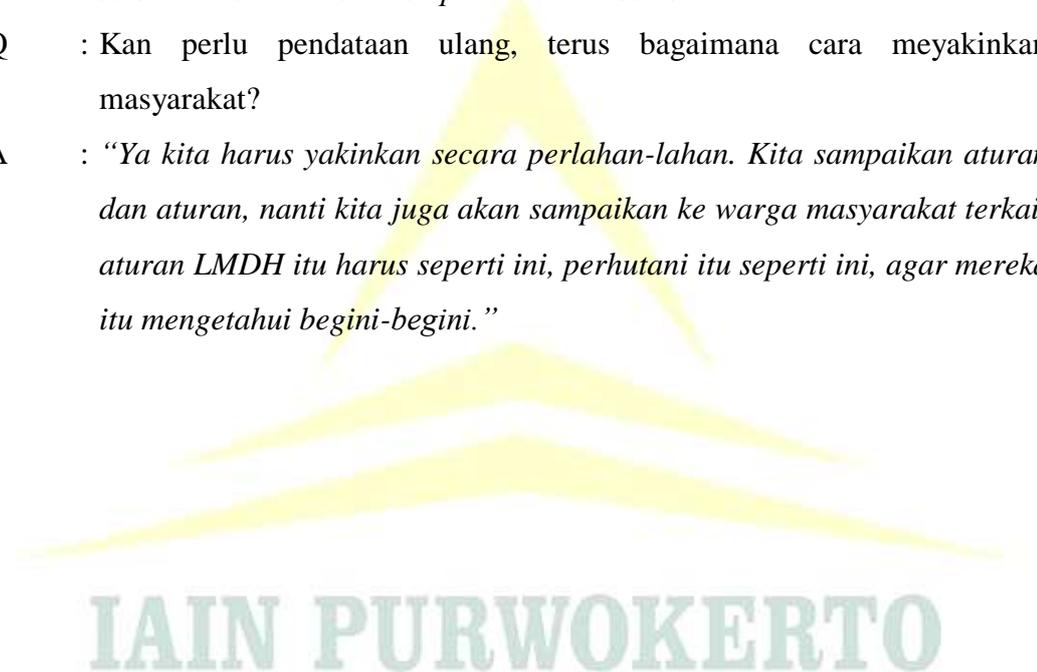
A : *“Kelompok dibentuk untuk mengingat sejarah, mengumpulkan data, dsb. Karena kita minta tanah, buat proposal harus ada dasar-dasarnya kenapa minta tanah, sejarahnya gimana, apapun buktinya meskipun bahasa hukum perdata yang diminta bukti surat, tapi kan ada bukti berupa saksi-saksi yang dikumpulkan seperti cerita yang terjadi menjadi sebagai tuntutan.”*

Q : Apakah pihak desa dilibatkan dalam pengorganisasian?

A : *“Ya itu kondisional kalo misal kepala desanya oke, ya kita kerjasama dengan desa. Tapi kerjasamanya hanya saja dalam penandatanganan saja akan tetapi jika mereka hadir dalam acara kami ya alhamdulillah mereka hadir.*

Q : Kalo awal STaM masuk melakukan pengorganisasian gimna pak ?

- A : *“Kalo awal-awal dulu sih belum begiti seperti sekarang kalo dulu hampir semua banyak yang nolak atau tidak mau ikut campur karena banyak yng beranggapan tanah pemerintah ko di otak-atik gitu.”*
- Q : Untuk pengajuan menjadi tanah milik bagaimana?
- A : *“ ya kita penuhi dulu apa yng menjadi syarat untuk menjadi hak milik dan di sertifikatkan nanti kalo sudah semua lengkap kita ajukan ke Badan Pertanahan Nasional (BPN)”*
- Q : Apakah sekarang di desa bulupayung sudah lengkap syaratnya pa?
- A : *“untuk desa bulupayung alhamdulillah sudah semua dan sudah kita setorkan ke BPN kemaren pada bula Desember.”*
- Q : Kan perlu pendataan ulang, terus bagaimana cara meyakinkan masyarakat?
- A : *“Ya kita harus yakinkan secara perlahan-lahan. Kita sampaikan aturan dan aturan, nanti kita juga akan sampaikan ke warga masyarakat terkait aturan LMDH itu harus seperti ini, perhutani itu seperti ini, agar mereka itu mengetahui begini-begini.”*



IAIN PURWOKERTO

**Nama : Tamad**

**Jabatan : Ketua Kelompok Tani Karya Makmur**

**Waktu : Jum'at, 20 Maret 2020, Pukul: 13.00 WIB.**

**Q : Sejarah tanah timbul dulunya seperti apa pak?**

**A :** *“Dulunya laut tahun 1966 saat saya di bawa kesini awal itu masih lautan seperti rawa-rawa karena dulukan segara anakan, tanah timbul disini kan perbatasan dengan kampung laut dan batasnya sungai yang menuju reboan sidarja, Dulunya laut tapi berdampingan dengan tanah perum, karena berdampingan dengan perumdan disini ada tanah timbul yang dulunya disini rawa2 dan yang tanah timbul di garap oleh masyarakat untuk dijadikan lahan pertanian, digarap ketehauan oleh perum dan disitu jadi permasalahan dikira yang tadinya rawa-rawa tersebut wilayah perum, sampai disini masyarakat dengan perum berembug dan kesepakatanya jadi tumpangsari tetapi saat pelaksanaan garap harus mengeluarkan uang Rp 25.000 rb perpatok. Dan walaupun masyarakat lokal jika tidak bisa mengeluarkan uang Rp25.000 tidak bisa menggarap, nah makanya yang punya disini jauh-jauh seperti orang kebumen, majenang, jawa barat dll karean mereka yang punya uang akan tetapi yang jadi masalah lagi setelah digarap dan sudah dijualbelikan ke masyarakat, kenpa dijual belikan karena jalan ke sidarja kesini susah banget harus menggunakan prahu kareana masih banyak rawa-rawa dan setelah jadi lahan ada penanaman kayu putih tanpa sepengetahuan masyarakat lah disitu sempat ada permasalahan dengan masyarakat dan terjadinya perusakan lahan atau pembakaran besar-besaran seluas 14 ha dan selanjutnya terjadi penangkapan seorang pemuda yang sedang nlaktor yang bernama si warko”*

**Q : Bagaimana dengan tindak lanjut pengajuan tanah timbul kemarin pak?**

**A :** *“Ramenya kalo lagi ada pemilu, tapi kemaren dari dpd bilang mana yang sudah punya proposal nanti tk usahakan kan enak banget bilangnya didepan tapi sampe sekarang gak ada kabar. Dulu 2004 pernah ada*

*kumpulan di gandrungmangu dan hasilnya harus ada subyek dan obyek dan saya tahu subyek dan obyek disitu.”*

Q : Kalo penanganan konflik sebelum ada STaM bagaimana itu pak?

A : *“Ya kendel-kendelan jika mereka berbuat yang tidak baik kami tantang mereka ya itu sampe dulu ada pembakaran masal oleh masyarakat lahh dengan kasus tersebut mereka mencari siapa yang merusak lah si warko jadi korban yang dua mandor nyammar itu dan si warko ditangkap.”*

Q : Penanganan konflik tanah timbul setelah ada STaM bagaimana pak?

A : *“Penangananya baik dan mereka waktu itu bekerja sama dengan pemerintahan lain kalo gak salah seperti kementerian HAM, terus menghubungi BPN intinya mereka menangani konflik dengan cara jalan pemerintahan. Dan dengan adanya STaM kita lebih berani lagi dalam menghadapi perhutani.”*

Q : Lah dari STaM gimana pak responya?

A : *“Dari setamnya nunggu sabar, kemren ada bocoran kalo habis tahun ini akan ke jakarta lagi mau ada rapat atau bahas tentang obyek reforma agraria.”*

Q : Apa saja yang bapak tahu pengorganisasian/kegiatan yang dilakukan STaM Pak?

A : *“Yang dilakukan STaM banyak karena STaM Mendampingi kami disini sudah lama, yang saya ingat pertama yang dilakukan STaM melakukan pendampingan baik pendampingan dalam menghadapi masalah kasus siwarko dulu saat ditangkap habis itu kita mencari bukti-bukti sejahen dengan mengumpulkan masyarakat penggarap dan di suruh bikin kelompok tani ini hasilnya terbentuknya kelompok tani karya makmur, mendampingi pembuatan jalan yang ada ditengah-tengah sawah mencarikan alat-alat bego dari kodim, sampai kemaren yang terakhir penyelesaian berkas-berkas yang sama sampean itu di undangkan untuk menjadi relawan disini.”*

Q : Bagaimana respon dari pemerintahan Desa pak?

A : *“Ya respon dari pemerintahan desa untuk sekarang sudah lumayan dari mereka jika di undang dalam sosialisasi dan diskusi mau hadir dan kalo disuruh tanda tangan mereka mau tapi tidak mau ngurusi dan kita semuanya mandiri dari klompok paling itu kalo kita butuh tanda tangan dari perangkat desa atau lurah dia mau tanda tangani.”*

Q : *kalau sebelumnya bagaimana respon dari pemerintahan Desa?*

A : *“Ohhhh...! kalo dulu awalan mah susah banget jangankan pemerintahan desa masyarakatpun susah apalagi mereka yang pernah bekrja dengan perhutani semuanya menolak.”*

Q : *Bagaimana dengan solidaritas masyarakat tani setelah ada pengorganisasian?*

A : *“Alhamdulillah masyarakat rukun palah tambah bekerja samanya dalam memperjuangkan tanah hak milik, mereka antusias sekali apabila ada kegiatan.”*

Q : *faktor yang mendukung dalam kegiatan apa saja pak?*

A : *“yang mendukung sih sebenarnya datang dari diri seseorang masing-masing kalo ynag saya rasakan yng bikin semangat ya rasa ingin memiliki untuk masa depan kita.”*

Q : *Apa faktor penghambat dalam memperjuangkan tanah?*

A : *“kalau faktor penghambat kurangnya perhatian dari pemerintah dan masalah keuangan karena kita sifatnya mandiri sih, jadi apa2 sendiri”*

IAIN PURWOKERTO

## FOTO-FOTO

